

AL-RISALAH

Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan

Problematika Pernikahan Liar Dalam Tinjauan Sosiologi Hukum

Rahmani Abdi

Improving The Eight Grade Students' Ability in Writing Narrative Text by Using Unfinished Picture Series at MTsN Model Amuntai

Rahmah Fitriah, dkk

Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro dan Mikro

Musyarapah

Menentukan Sumber Data Penelitian

Noor Azmah Hidayati

Penggunaan Model *Quantum Teaching* dan *Learning* Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Barkatillah

Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Amuntai Selatan Melalui Strategi Picture Word Inductive Model (PWIM)

Ninaya Sari



Diterbitkan Oleh :
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
RASYIDIYAH KHALIDIYAH
(STAI RAKHA)
A M U N T A I

AL-RISALAH

**Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan
terbit dua kali setahun, memuat tulisan
hasil telaahan dan kajian analistis-kritis,
maupun hasil penelitian sekitar
Kelslaman dan Kemasyarakatan sesuai
ilmu yang dikembangkan**

Pelindung / Penanggung Jawab

H. Munadi Sutera Ali

(Ketua STAI Rakha Amuntai)

Pemimpin / Ketua Pengarah

H. Fathillah Hanafi

Ketua Penyunting

Musyarapah

Sekretaris Penyunting

Azhari Arsyad

Penyunting Pelaksana

Noor Azmah Hidayati, Rahmani Abdi,

H. M. Arsyad Almakki, Ria Susanti,

Siti Anida Magfira

Penyunting Ahli

H. Munadi Sutera Ali, H. Taufikurrahman,

H. Ramlan Thalib, Rif'an Syafruddin

Tata Usaha & Keuangan

Garabiah Umar, H. Samlan Karman



Alamat Penyunting & Tata Usaha

Kantor STAI Rakha Amuntai

Jln. Rakha Pakapuran RT. 3 Amuntai Kab. HSU Prov. Kalsel 71471

Telp/Fax 0527- 61695

Email: stai_rakha@yahoo.co.id

AL – RISALAH

Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan

Volume 11, Nomor 1, Januari – Juni 2015

ISSN0216-664x

Daftar Isi :

1. Problematika Pernikahan Liar Dalam Tinjauan Sosiologi Hukum
Rahmani Abdi (1 – 18)
2. Improving The Eight Grade Students' Ability in Writing Narrative Text by Using Unfinished Picture Series at MTsN Model Amuntai
Rahmah Fitriah, dkk (19 – 38)
3. Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro dan Mikro
Musyarapah (39 – 56)
4. Menentukan Sumber Data Penelitian
Noor Azmah Hidayati (57 – 84)
5. Penggunaan Model *Quantum Teaching* dan *Learning* Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Barkatillah (85 – 106)
6. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Amuntai Selatan Melalui Strategi Picture Word Inductive Model (PWIM)
Ninaya Sari (107 – 120)

Redaksi menerima artikel, hasil penelitian dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan misi jurnal. Panjang tulisan antara 12-20 halaman folio, diketik dengan spasi ganda dan disertai dengan identitas penulis. Redaksi berhak melakukan editing naskah, tanpa merubah maksud dan isinya.

PROBLEMATIKA PERNIKAHAN LIAR DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM

Rahmani Abdi*

Abstrak:

Indonesian Constitution No. 1, 1974 about the marriage has explained that a legal marriage is done by the law of each religion, and also every marriage must be recorded or written officially based on the current regulations. However, the reality in the community, there still occur various cases or issues of marriage that out of religion rules, state or even both of them. The marriage against the rules is said by unofficial marriage. This paper will explain these problems through the sociology of law review, because the law or rules born from a community is closely related to the value system believed by a particular society.

The conclusion of this paper is: first, unofficial marriage is a form of behavior of disobedience of society members to the law. Secondly, disobedience is due to differences in the system of legal values and norms believed, which is caused by the absence of transformation of legal values and norms against society members or because they do not accept these legal values and norms. Third, disobedience is also caused by social changes that affects toward the change of legal values and norms.

Kata-kata Kunci:

Pernikahan liar, sosiologi hukum

**Penulis adalah Dosen STAI Rakha Amuntai dan Penghulu Pertama pada KUA Kec. Haur Gading Kab. Hulu Sungai Utara.*

A. Pendahuluan

Pernikahan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sesuatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk mencapai ikatan kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat tertentu. Cholil Nafis menyatakan bahwa tujuan pokok perkawinan (pernikahan) adalah demi keberlangsungan hidup umat manusia dan memelihara martabat serta kemurnian silsilahnya.¹ Ikatan atau hubungan kekeluargaan yang diinginkan adalah hubungan yang harmonis dan penuh dengan kebahagiaan. Tujuan ini sebagaimana dikatakan Cholil Nafis, Pernikahan dalam Islam adalah untuk memberikan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan manusia. Beliau juga menyatakan bahwa Islam menginginkan pasangan suami istri yang telah membina suatu rumah tangga melalui akad nikah bersifat langgeng. Terjalin keharmonisan di antara suami istri yang saling mengasihi dan menyayangi itu sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangga.² Berkenaan dengan hal ini Allah Swt berfirman dalam surah Ar Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

¹Cholil Nafis, **Fikih Keluarga: Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera dan Berkualitas**, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2010), hal. 6.

²*Ibid.*, hal. 7.

Selain itu, dalam Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 1 juga disebutkan bahwa: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.³ Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan yang dilangsungkan bukan untuk kepentingan sesaat saja tetapi untuk kepentingan yang lama bahkan urusan akhirat dan tentunya dalam perjalanannya dipenuhi dengan kebahagiaan dan keharmonisan yang senantiasa dalam rahmat Allah Swt.

Untuk menuntun agar keinginan tersebut tercapai, Agama Islam mengajarkan atau mengatur tentang syarat dan rukun pernikahan. Syarat dan rukun pernikahan tersebut adalah: ada calon mempelai (laki-laki dan perempuan), ada wali dari calon istri, ada dua orang saksi, dan ada ijab dan kabul.⁴

Persyaratan *calon mempelai laki-laki* adalah beragama Islam, jelas prianya (bukan banci), tidak dipaksa, tidak beristri empat orang, bukan mahram bagi calon istri, tidak mempunyai istri yang haram dimadu dengan calon istri (bila hendak berpoligami), mengetahui calon istrinya tidak haram dinikahnya, dan tidak sedang dalam ihram haji atau umrah. Sedangkan persyaratan *calon mempelai perempuan* adalah beragama Islam, terang wanitanya (bukan waria), telah memberi izin kepada walinya untuk menikahkannya, tidak bersuami dan tidak dalam *iddah*, bukan mahram bagi calon suaminya, belum pernah *dili'an* (sumpah li'an) oleh calon suami, diketahui orangnya, dan tidak sedang dalam ihram haji atau umrah.⁵

³Undang-Undang, **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan**, dalam Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Perkawinan, Dirjen Bimas Kemenag RI Tahun 2012.

⁴Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, **Tuntunan Keluarga Sakinah bagi Usia Nikah**, (Jakarta: Depag RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), hal. 138.

⁵*Ibid.*, hal. 138-139.

Persyaratan dari *wali calon mempelai wanita* adalah beragama Islam, baligh dan berakal, tidak dipaksa (sebab orang yang dipaksa perkataannya tidak dapat dipertanggungjawabkan, terang lelakinya dan bersifat adil, tidak sedang dalam ihram haji atau umrah, tidak *mahjur bisafah* (tidak dicabut haknya dalam penguasaan harta bendanya oleh pengadilan), tidak rusak pikirannya.⁶

Persyaratan *dua orang saksi* adalah laki-laki dan beragama Islam, balig dan berakal, bersifat adil, dapat mendengar, melihat, dan bisa bercakap-cakap, tidak lupa, menjaga harga diri (*murū'ah*), mengerti maksud ijab dan kabul, dan tidak merangkap menjadi wali.⁷

Persyaratan *ijab dan kabul* adalah kedua belah pihak (wali dan calon suami) harus sudah dewasa (*mumayiz*), Ijab kabul dilakukan dalam satu majelis, yakni antara keduanya tidak dipisahkan (diselingi) oleh suatu perkataan lain di luar ijab kabul, antara ijab kabul tidak bertentangan (berbeda arah dan maksud), dan kedua pihak (pengucap ijab dan kabul) sama-sama mendengar pernyataan masing-masing dan memahaminya.⁸

Selain itu, Negara Indonesia melalui UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 2 menjelaskan “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan itu” (ayat 1). “Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku” (ayat 2). Selain itu, juga disebutkan pada Bab II tentang syarat-syarat perkawinan, yakni pada pasal 6 – 7:

Pasal 6

- (1) Perkawinan didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
- (2) Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.

⁶*Ibid.*, hal. 141.

⁷*Ibid.*, hal. 141-142.

⁸*Ibid.*, hal. 157-158.

- (3) Dalam hal seorang dari kedua orang tua meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin yang dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
- (4) dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan menyatakan kehendaknya.
- (5) Dalam hal ada perbedaan antara orang-orang yang dimaksud dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka Pengadilan dalam daerah tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan ijin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang yang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) dalam pasal ini.
- (6) Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

Pasal 7

- (1) Perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun.
- (2) Dalam hal penyimpangan dalam ayat (1) pasal ini dapat minta dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita.
- (3) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan

dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat (6).⁹

Semua aturan tersebut (bisa dikatakan hukum) keberadaannya tidak lain adalah untuk mengatur dan menata kehidupan masyarakat agar menjadi lebih teratur, terarah, dan terkontrol bukan untuk mengekang masyarakat. Nasaruddin Umar dalam tulisan beliau mengungkapkan bahwa:

UU perkawinan berfungsi sebagai *guide* bagi pelaksanaan perkawinan dalam rangka menjaga nilai luhur sebuah perkawinan. ...UU Perkawinan disusun dalam rangka menjaga semangat tersebut. Bahwa melalui UU Perkawinan itu perkawinan diberikan perlindungan dari hal-hal yang dapat merusak nilai keluhurannya. Dengan kata lain, UU Perkawinan bertujuan melindungi hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga dari kemungkinan sebuah ketidakadilan dan hal-hal destruktif lainnya.¹⁰

Pendapat ini diperkuat dengan pendapatnya Tri Hermintadi bahwa:

Hukum bagi dunia kemanusiaan adalah sebagai pembimbing menuju kepada terciptanya ketertiban. Ketertiban dapat diwujudkan apabila manusia mematuhi standar moral, etika, dan aturan dalam berhubungan dengan lingkungannya dan antara manusia dan manusia. Esensialitas hukum pengendalian diri, peraturan hidup yang terpatok pada hak dan kewajiban yang dikuatkan oleh masyarakat. Hukum berupaya untuk memberi

⁹Undang-Undang, **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan**, dalam Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Perkawinan, Dirjen Bimas Kemenag RI Tahun 2012.

¹⁰ Nasaruddin Umar, **Refleksi Penerapan Hukum Keluarga di Indonesia**, hal. 2-3. Dari http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2009/02/refleksi-penerapan-hukum-keluarga-di-indonesia_nasaruddin-umar.pdf. Diakses pada tanggal 25 Mei 2012.

nilai bagi kehidupan sosial masyarakat.¹¹

Kedua pendapat tersebut menandakan bahwa hukum pada tataran aplikasinya yakni dalam ranah masyarakat atau sosial bertujuan untuk mewujudkan ketertiban dalam keluarga dan hubungan dalam masyarakat. Dalam kajian sosiologi hukum, hukum merupakan:

Berbagai bentuk kaidah sosial atau norma, etika berperilaku, peraturan, undang-undang, kebijakan, dan sebagainya yang berfungsi mengatur kehidupan manusia dalam bermasyarakat, bertindak untuk dirinya atau orang lain, dan perilaku atau tingkah polah lainnya yang berhubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.¹²

Selain itu juga disebutkan, sebagaimana pendapat Dominikus Rato bahwa “hukum adalah produk sosial budaya di mana hukum itu hidup, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat”.¹³ Sehingga dapat mengatur dan menata tingkah laku masyarakat agar menjadi tentram dan harmonis.

Semua aturan tersebut pada dasarnya wajib dipatuhi oleh warga negara Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Akan tetapi, pada kenyataannya masih terjadi berbagai kasus atau permasalahan dalam pernikahan yang, boleh dikatakan, menyalahi aturan agama, negara atau bahkan aturan keduanya. Bagi masyarakat yang pernikahannya menyalahi aturan-aturan tersebut akhir-akhir ini dikatakan “pernikahan

¹¹ Tri Hermintasi, ***Fenomena Hukum Dalam Aspek Ekonomi Ditinjau Dari Segi Sosiologi Hukum***, hal. 6. Dari <http://www.badilag.net/data/ARTIKEL/Fenomena%20Hukum%20Dalam%20Aspek%20Ekonomi%20Ditinjau%20Dari%20Segi%20Sosiologi%20Hukum.pdf>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2012.

¹² Beni Ahmad Saibani, ***Sosiologi Hukum***, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 16.

¹³ Dominikus Rato, ***Hukum Perkawinan dan Waris Adat: Sistem Kekerabatan, Bentuk Perkawinan dan Pola Pewarisan Adat di Indonesia***, (Surabaya: Laksbang Justitia, 2011), hal. 8.

liar”, walaupun istilah ini masih perlu didiskusikan, yakni apakah sama dengan nikah *sirri* atau berbeda.

Berkenaan dengan pernikahan liar ini pernah diberitakan dalam Koran Online Republika tanggal 15 Pebruari 2012. Bagian dari berita tersebut adalah “Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, mengimbau warga agar tidak melakukan ritual pernikahan liar (di luar hukum negara), seiring banyaknya muncul kadhi liar di wilayah itu.”¹⁴ Berita ini muncul disebabkan adanya masyarakat yang melakukan pernikahan yang di luar pencatatan Kantor Urusan Agama yang dikatakan dalam berita tersebut sebagai pernikahan liar dan dimotori oleh kadhi (penghulu) liar. Terkait dengan kasus ini, Kepala Kankemenag tersebut meragukan kesahan pernikahan tersebut secara hukum agama Islam “Secara hukum, Islam pun belum tentu sah, karena ritual pernikahan yang dilaksanakan belum tentu lengkap syarat dan rukun sesuai syariat...”¹⁵

Permasalahan selanjutnya adalah mengapa kasus ini masih terjadi di beberapa tempat di Indonesia, padahal semua aturan sudah jelas baik berdasarkan aturan hukum Islam maupun Hukum Negara yang berlaku di Indonesia. Untuk memahami permasalahan ini, tulisan ini mencoba memahami permasalahan pernikahan liar ini melalui tinjauan sosiologi hukum. Alasan mengapa dengan tinjauan ini adalah karena berdasarkan pemahaman penulis bahwa dalam kajian budaya yang merupakan kajian dari para sosiolog, hukum atau aturan yang lahir dari sebuah komunitas (masyarakat) sangat berhubungan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu. Artinya hukum yang ada adalah merupakan sejumlah aturan yang dibuat karena dianggap benar oleh masyarakat tertentu. Akan tetapi dapat juga dipahami bahwa adanya hukum karena untuk menanamkan nilai-nilai baru kepada komunitas

¹⁴Republika online tanggal 15 Pebruari 2012, dari <http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/12/02/15/lzerpg-warga-aceh-diminta-tidak-nikah-liar>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2012.

¹⁵*Ibid.*

atau masyarakat agar kehidupan mereka menjadi tertib.

Berdasarkan uraian tersebut adalah sebuah kewajaran untuk memahami perilaku penyelewengan hukum dalam masyarakat melalui tinjauan sosiologi hukum. Sehingga beberapa kendala dan permasalahan yang terjadi dapat dipahami dan diselesaikan dengan baik.

B. Pembahasan

1. Pernikahan Liar

Pada uraian sebelumnya disebutkan bahwa istilah pernikahan liar ini apakah sama dengan pernikahan *sirri* atau berbeda. Berdasarkan pemahaman sederhana (secara intuitif) kata liar konotasinya lebih jelek daripada *sirri*. Liar adalah sifat yang cenderung sulit diatur atau tidak mau diatur dan ada kemungkinan sifatnya terang-terangan sedangkan *sirri* sembunyi-sembunyi.

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa di antara arti kata “liar” adalah “tidak teratur; tidak menurut aturan (hukum); belum beradab; tidak resmi ditunjuk atau diakui oleh yang berwenang; tanpa izin resmi dari yang berwenang”. Sedangkah nikah *sirri* adalah “pernikahan yang hanya disaksikan oleh seorang modin dan saksi, tidak melalui Kantor Urusan Agama, menurut agama Islam sudah sah.”¹⁶

Berdasarkan arti kata tersebut bahwa nikah liar dan nikah *sirri* memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya adalah nikah liar selain melanggar hukum negara bisa juga melanggar hukum agama, sedangkan nikah *sirri* hanya melanggar hukum negara yakni undang-undang perkawinan. Adapun persamaannya adalah sama-sama melanggar hukum negara.

2. Pernikahan Liar dalam Tinjauan Sosiologi Hukum

Sosiologi secara harfiah berarti ilmu pertemanan dan juga bisa didefinisikan sebagai studi tentang dasar-dasar keanggotaan sosial.

¹⁶Kamus Bahasa Indonesia, dari <http://kamusbahasaindonesia.org/liar>

Secara lebih teknis, sosiologi adalah analisis mengenai struktur hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial.¹⁷ Berkaitan dengan makna sosiologi ini, Bagong Suyanto juga menjelaskan bahwa sosiologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat, tidak sebagai individu yang terlepas dari kehidupan. Fokus bahasan sosiologi adalah interaksi manusia, yaitu pada pengaruh timbal balik di antara dua orang atau lebih dalam perasaan, sikap, dan tindakan.¹⁸

Dalam konteks sosiologi, ada lima hal mendasar yang menjadi bagian terpenting sebagai disiplin ilmu, yaitu:

- a. Eksistensi masyarakat sebagai objek sosiologi.
- b. Berbagai gejala sosial dan dinamikanya.
- c. Stratifikasi dan kelas-kelas sosial.
- d. Demografi dan perkembangan masyarakat desa dan kota.
- e. Norma sosial yang dianut sebagai pandangan hidup masyarakat.¹⁹

Adapun hukum secara sosiologis merupakan suatu lembaga kemasyarakatan (*social institution*) yang merupakan himpunan nilai-nilai, kaidah-kaidah dan pola-pola perikelakuan yang berkisar pada kebutuhan-kebutuhan pokok manusia.²⁰ Karakteristik hukum menurut Soerjono Soekanto adalah *pertama*, hukum menghendaki adanya stabilitas dalam masyarakat, *kedua* hukum sebagai kaidah-kaidah yang mengatur hubungan-hubungan antar manusia, dan *ketiga* hukum

¹⁷Nicholas Abercrombie, dkk, **Kamus Sosiologi**, diterjemahkan oleh Desi Noviyani, Eka Adinugraha, Rh. Widada, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 535.

¹⁸ Bagong Suyanto, “Perkembangan dan Peranan Sosiologi”, dalam **Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan**, Editor: J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 3-4.

¹⁹ Beni Ahmad Saibani, **op.cit.**, hal. 12.

²⁰ Soerjono Soekanto, **Pokok-Pokok Sosiologi Hukum**, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 4.

cenderung mementingkan ketertiban.²¹

Teori sosiologi hukum berangkat dari pengamatan terhadap fakta atau kenyataan dan bersifat komprehensif, yaitu memberikan penjelasan yang bersifat teknis,²² dimana menurut Soekanto yang dikutip oleh Sabian Utsman, sosiologi hukum merupakan cabang ilmu yang mempelajari hukum dalam konteks sosial, cabang ilmu yang secara analitis dan empiris mempelajari pengaruh timbal-balik antara hukum dengan gejala-gejala sosial lainnya.²³ Sosiologi hukum itu sendiri, menurut Beni Ahmad Saebani adalah kajian ilmu sosial terhadap hukum yang berlaku di masyarakat dan perilaku serta gejala sosial yang menjadi penyebab lahirnya hukum di masyarakat. Kehadirannya dapat didahului oleh hukum dan sebaliknya oleh masyarakat, yang secara substansial gejala sosial menjadi bagian penting dari gejala hukum di masyarakat, sebagaimana hukum merupakan gejala sosial.²⁴

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sosiologi hukum sangat berperan penting dalam memahami dan menjelaskan hukum yang berlangsung atau perilaku masyarakat terhadap hukum yang sudah ada. Selain itu, Soerjono Soekanto dalam buku beliau yang berjudul *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum* menjelaskan bahwa sosiologi hukum merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang antara lain meneliti mengapa manusia patuh pada hukum dan mengapa dia gagal untuk menaati hukum tersebut serta faktor-faktor sosial lain yang mempengaruhi.²⁵

Sabian Utsman menjelaskan tentang kegunaan sosiologi hukum

²¹Soerjono Soekanto, ***Hukum Adat Indonesia***, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 370-371.

²²Satjipto Rahardjo, ***Sosiologi Hukum: Perkembangan Metode dan Pilihan Masalah***, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2010), hal. 106.

²³Sabian Utsman, ***Dasar-Dasar Sosiologi Hukum***, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 117.

²⁴Beni Ahmad Saibani, ***op. cit.***, hal. 16.

²⁵Soerjono Soekanto, ***Pokok-Pokok ..., op.cit.***, hal. 12.

sebagai alat memahami perkembangan masyarakat sebagai berikut:

- a. Sosiologi hukum berguna dalam memberikan dasar-dasar kemampuan bagi proses pemahaman secara sosiologis fakta sosiologi hukum yang beranak-pinak di masyarakat.
- b. Sosiologi hukum dapat memberikan kemampuan untuk menganalisis aktivitas kegiatan dalam masyarakat ber hukum melalui penguasaan konsep-konsep dasar sosiologi (baik secara mikro, meso, ataupun makrososiologi hukumnya).
- c. Sosiologi hukum memberikan kemampuan dalam memprediksi dan evaluasi “*social fact*” yang berkaitan dengan hukum yang bersifat *empiris*, *non-doktrinal* dan *non-normatif*.
- d. Sosiologi hukum dapat mengungkapkan tentang ideologi dan falsafah yang berkrystal mendasari cara ber hukumnya dalam masyarakat.
- e. Mengetahui kenyataan stratifikasi yang timbul dan berkembang serta berpengaruh dalam hukum di masyarakat.
- f. Sosiologi hukum juga mampu memberikan tentang pengetahuan perubahan sosial hukum.²⁶

Satjipto Rahardjo menyatakan bahwa “pekerjaan sosiologi hukum adalah mengamati dan mencatat hukum dalam kenyataan kehidupan sehari-hari dan kemudian berusaha untuk menjelaskannya”.²⁷ Untuk memperjelas tentang sosiologi hukum, Beni Ahmad Saebani menyebutkan bahwa:

Ruang lingkup yang paling sederhana dari kajian sosiologi hukum adalah memperbincangkan gejala sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan tindakan melawan hukum, tindakan menaati hukum, tindakan melakukan upaya hukum di kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan, penafsiran masyarakat terhadap hukum, dan hukum

²⁶Sabian Utsman, *op.cit.*, hal. 111.

²⁷Satjipto Rahardjo, *op.cit.*, hal. vi.

sebagai produk penafsiran masyarakat. Kajian utamanya adalah berbagai kaidah, norma, dan peraturan yang terdapat dalam masyarakat yang telah disepakati sebagai hukum.²⁸

Pendapat tersebut secara sederhana dapat dipahami bahwa sosiologi hukum berusaha mengkaji segala bentuk gejala sosial yang ada di kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan hukum yang berlaku, baik gejala yang menunjukkan ketaatan maupun sebaliknya. Pendapat tersebut juga dapat dipahami dari pendapat Soerjono Soekanto yang menyebutkan bahwa “ruang lingkup sosiologi hukum adalah pola-pola perikelakuan dalam masyarakat, yaitu cara-cara bertindak atau berkelakuan yang sama daripada orang lain yang hidup bersama dalam masyarakat”.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami tingkah laku anggota masyarakat dalam rangka menjalankan hukum yang berlaku di masyarakat, sangatlah tepat jika menggunakan pendekatan sosiologi hukum.

Adapun tujuan dari sosiologi hukum menurut Sabian Utsman antara lain: (a) untuk memberikan penjelasan atau pencerahan terhadap proses praktik-praktik hukum sehingga dengan pendekatan “*interpretative understanding*” para sosiologi hukum dapat memaknai perkembangan dan efek dari tingkah laku sosial, (b) sosiologi hukum juga mempunyai dimensi yang senantiasa menguji kesalahan proses empiris dari peraturan perundangan dan atau pernyataan hukum yang berlaku, (c) sosiologi hukum tidak melakukan penilaian terhadap hukum (tidak membenarkan dan atau tidak menyalahkan suatu hukum).³⁰

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa dengan pendekatan sosiologi hukum dapat dipahami tingkah laku masyarakat terhadap hukum yang berlaku dalam sistem sosial, dimana secara sederhana tingkah laku tersebut bisa dalam bentuk kepatuhan/ketaatan terhadap

²⁸ Beni Ahmad Saibani, *op.cit.*, hal. 20.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok ..., loc.cit.*

³⁰ Sabian Utsman, *op.cit.*, hal. 142.

hukum dan juga dalam bentuk sebaliknya (ketidakpatuhan). Apabila dikaitkan dengan permasalahan **pernikahan liar** yang muncul sebagai tingkah laku masyarakat terhadap hukum, pernikahan liar merupakan sebagai bentuk **ketidakpatuhan** masyarakat dengan hukum yang berlaku, khususnya di Indonesia. Ketidakpatuhan ini, meminjam istilah Beni Ahmad Saebani, sama dengan “meninggalkan hukum”, dengan ungkapan beliau “Melaksanakan hukum berarti meninggalkan semua yang dilarang oleh pasal-pasal dalam undang-undang. **Meninggalkan hukum** juga berarti melaksanakan yang dibenci oleh undang-undang”.³¹

Bentuk ketidakpatuhan tersebut bisa juga disebut pelanggaran hukum, baik hukum Agama Islam apabila menyalahi ketentuan dalam hukum Islam maupun hukum negara apabila menyalahi peraturan-perundangan. Ketidakpatuhan ini terjadi karena sistem nilai yang dianut oleh anggota masyarakat berlawanan atau berbeda dengan sistem nilai Agama dan Negara. Perbedaan ini terjadi disebabkan kurangnya transformasi nilai-nilai dan norma (hukum) terhadap anggota-anggota masyarakat sehingga mereka tidak mengenal nilai-nilai dan norma yang harus diyakini; atau karena anggota-anggota masyarakat menolak nilai-nilai dan norma yang ditransformasikan kepadanya sehingga mereka tetap mempertahankan nilai-nilai dan norma yang diyakininya. Berkenaan dengan yang kedua ini, teori Krabbe mengatakan bahwa “tidak ada peraturan yang dapat mengikat manusia kecuali ia menerimanya berdasarkan keyakinannya sendiri”.³²

Selain itu, juga disebabkan oleh perubahan sosial (*social change*) yang berdampak pada perubahan nilai-nilai dan norma anggota masyarakat. Perubahan sosial menurut Robert H. Lauer yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani adalah terjadinya pergeseran struktur dalam masyarakat, hancurnya diskriminasi sosial normatif, dan digantikan dengan diskriminasi teknologis; pola hubungan sosial dan standar

³¹Beni Ahmad Saebani, *op.cit.*, hal. 20.

³²Satjipto Rahardjo, *op.cit.*, hal. 204.

perilaku yang berubah.³³ Beni Ahmad Saebani juga menyebutkan ada tiga unsur penting yang terdapat dalam kerangka konsep perubahan sosial, yaitu:

- a. Perubahan sistem sosial dalam arti struktur sosial yang berlaku;
- b. Perubahan pola interaksi sosial; dan
- c. Perubahan sistem nilai dan norma sosial.³⁴

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, menurut Weber yang dikutip oleh Satjipto Rahardjo “untuk adanya hukum dibutuhkan paksaan menuju terciptanya suatu pola perilaku (*conformity*) dengan menghukum perilaku yang menyimpang”.³⁵ Walaupun juga yang tidak kalah lebih penting adalah perlunya kesadaran semua anggota masyarakat tentang aturan atau hukum yang berlaku.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan di atas ada beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan: *pertama*, pernikahan liar merupakan bentuk tingkah laku ketidakpatuhan anggota masyarakat terhadap hukum. *Kedua*, ketidakpatuhan ini disebabkan adanya perbedaan sistem nilai-nilai dan norma hukum yang dianut, dimana perbedaan ini disebabkan oleh tidak adanya transformasi nilai-nilai dan norma hukum terhadap anggota masyarakat atau karena mereka tidak menerima nilai-nilai dan norma hukum tersebut. *Ketiga*, ketidakpatuhan juga disebabkan oleh perubahan sosial yang berdampak pada perubahan nilai-nilai dan norma hukum.

³³ Beni Ahmad Saibani, *op.cit.*, hal. 173.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Satjipto Rahardjo, *op.cit.*, hal. 205.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas dkk. 2010. **Kamus Sosiologi**. Diterjemahkan oleh Desi Noviyani, Eka Adinugraha, Rh. Widada. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Bahasa Indonesia, dari <http://kamusbahasaindonesia.org/liar>
- Nafis, Cholil. 2010. **Fikih Keluarga: Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera dan Berkualitas**. Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Nasaruddin Umar, **Refleksi Penerapan Hukum Keluarga di Indonesia**, Dari http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2009/02/refleksi-penerapan-hukum-keluarga-di-indonesia_nasaruddin-umar.pdf. Diakses pada tanggal 25 Mei 2012.
- Rahardjo, Satjipto. 2010. **Sosiologi Hukum: Perkembangan Metode dan Pilihan Masalah**. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Rato, Dominikus. 2011. **Hukum Perkawinan dan Waris Adat: Sistem Kekerabatan, Bentuk Perkawinan dan Pola Pewarisan Adat di Indonesia**. Surabaya: Laksbang Justitia.
- Republika online tanggal 15 Pebruari 2012, dari <http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/12/02/15/lzerpg-warga-aceh-diminta-tidak-nikah-liar>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2012.
- Saibani, Beni Ahmad. 2007. **Sosiologi Hukum**. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 2010. **Hukum Adat Indonesia**. Jakarta: Rajawali Pers.

- Soekanto, Soerjono. 2003. ***Pokok-Pokok Sosiologi Hukum***. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong. 2010. “Perkembangan dan Peranan Sosiologi”, dalam ***Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan***. Editor: J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji. 2004. ***Tuntunan Keluarga Sakinah bagi Usia Nikah***. Jakarta: Depag RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji.
- Tri Hermintasi, ***Fenomena Hukum Dalam Aspek Ekonomi Ditinjau Dari Segi Sosiologi Hukum***. Dari <http://www.badilag.net/data/ARTIKEL/Fenomena%20Hukum%20Dalam%20Aspek%20Ekonomi%20Ditinjau%20Dari%20Segi%20Sosiologi%20Hukum.pdf>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2012.
- Undang-Undang. 1974. ***Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan***, dalam Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Perkawinan, Dirjen Bimas Kemenag RI Tahun 2012.
- Utsman, Sabian. 2010. ***Dasar-Dasar Sosiologi Hukum***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**IMPROVING THE EIGHT GRADE STUDENTS' ABILITY
IN WRITING NARRATIVE TEXT BY USING UNFINISHED
PICTURE SERIES AT MTsN MODEL AMUNTAI**

Rahmah Fitriah et al^{*}

Abstract:

Artikel ini membahas tentang pengenalan, menulis secara umum, permasalahan guru dan siswa dalam menulis, pengajaran menulis di SMP berdasarkan KTSP, jenis-jenis teks, gambar sebagai media untuk mengajarkan menulis, keuntungan menggunakan gambar, gambar berseri yang belum tuntas, dan beberapa hasil penelitian yang berhubungan. Artikel ini diakhiri dengan hasil dari penelitian dan beberapa kesimpulan untuk siswa, guru, kepala sekolah, dan peneliti-peneliti berikutnya.

Key Words:

Kemampuan Menulis, Teks Naratif, dan Gambar Berseri yang Belum Tuntas

^{*} Para penulis adalah Dosen STAI Rakha Amuntai

A. Introduction

Language skills are the ability to use the four skills in the language that is listening, speaking, reading and writing. Listening and reading skills are receptive skill and the productive skills include speaking and writing. Writing skill is the ability to express ideas and thought to others writtenly.

In line with the statements above, Fathor Rasyid states that in writing a composition, students should manipulate words in grammatically correct sentences. It also should be organized well in order to express the thought and ideas successfully.¹ To produce a piece of good writing demands standard forms of grammar, syntax and diction. Besides, writing needs good mechanics, organization of paragraph, content, the writer's process and purpose.

In fact, we cannot deny that writing skill is the most difficult and complicated skill to be acquired. This problem exists since the students usually have ideas in their mind but they do not know how to express them in their writing. Moreover, Ghazi Ghaitzh explains that writing is a complex process that allows writers to explore thoughts and ideas, and make them visible and concrete.² When thoughts are written down, ideas can be examined, reconsidered, added to, rearranged, and changed.

Meanwhile, Hillocks in J. Michael O'Malley and Lorraine Valdez Pierce, states that in composing writing product, the students must posse the mastery on: 1) knowledge of the content, which refers to the mastery on the subject or topic s/he wants to write, 2) procedural knowledge to organize the content that deals with the way the students

¹ Fathor Rasyid, ***Teaching Argumentative Writing through Cooperative Learning***, (Unpublished Thesis, PPS IKIP Malang, 1999), p. 17.

² Ghazi Ghaitzh, ***Writing The Nature of Writing Process, Approaches, and Models and Process Writing Activities***, 2002, from <http://ghaith.tsx.org>, downloaded on February 12nd, 2008. p. 2.

organize their ideas on the paper coherently, 3) knowledge of the convention related to the students' mastery on spelling, punctuation, and capitalization, and 4) procedural knowledge required to apply the three other types of knowledge referring to the students' ability in producing a written language as a whole.³ In addition, Noer Mukminatien writes that the development of writing skills that focuses on the communicative aspect of language does not suggest that grammar exercise is unnecessary.⁴ It means that grammar is also important for the students to master. However, the most important problem lies on the communicative function of language which is probably presented insufficiently in teaching and learning process. Thus, the students face a big problem on how to organize their ideas into a unified and coherent essay since they are not accustomed to it.

Based on the observation of teaching and learning English in the preliminary study at MTsN Model Amuntai focus on writing skill it is found that the students' writing achievement is still under the Minimum Acceptable Level. It can be seen from the results of the preliminary study from 37 students, only 13 (35%) students who can get score 60 and over. On the basis of the result above, the researcher finds some problems faced by the students in writing a narrative text. First, the students do not have ideas and do not know how to express their ideas into a unified written form. Second, they have limited vocabulary and grammar mastery. Third, the students have low motivation and seem uninterested in doing a writing task. Then, their writing achievement is still under the Minimum Mastery Grade (*Kriteria Ketuntasan Minimal, henceforth: the KKM*).

³ J. Michael O'Malley & Lorraine Valdez Pierce, ***Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers***, (Boston: Addison-Wesley, 1996), p. 136.

⁴ Noer Mukminatien, ***The Differences of Students' Writing Achievements Across Different Course Level***, (Unpublished Dissertation, Malang: State University of Malang, 1997), p. 23.

These conditions probably happened because the strategy or the approach applied in the teaching and learning process still deals with the approach which is emphasized on product and less concern on the process. Related to the reasons above, the researcher tries to find out an appropriate strategy to help the students to improve their writing ability and motivate them to participate actively in the writing class. One of the ways considered effective in the teaching of writing is by using instructional media, in this case picture. Wright also identifies some benefits of using pictures in teaching. First, picture can motivate students to speak or to write. Second, picture can create a context within with the students' response will have meaning. Third, it can provide the students with information to use in controlled practice work. Pictures showing objects, actions, events, and relationship can cue answers to questions, substitutions, and sentence completion. Fourth, it can sponsor, stimulate, and possibly guide spoken and written description, narrations or dialogue. Fifth, it can offer information for free writing and speaking. "Free" in the sense of the teacher offering no language guidance or restriction.⁵

In this present study, the researcher interest to apply unfinished picture series strategy to improve students' skill in writing a narrative text. Unfinished picture series strategy is used to help guide the students in writing process activities as well as in organizing their writing. Learners succeed using the model because unfinished picture series strategy is based on inquiry into how children learn and how to enhance their learning, including their development of language, the process of learning to write. The strategy is considered useful for the students because it gives opportunity for the students to feel free in deciding the ending of the story. It means that the last part of the picture series used here is not given or shown to the students. This is aimed at letting the students use their own imagination to conclude the story shown in the

⁵ Andrew Wright, ***Pictures for Language Learning (3rd ed.)***, (Oakleigh: Cambridge University Press, 1992), p. 129.

picture series. In this case, different students will have different conclusion. The researcher supposes it would be good to give students writing materials and tasks that encourage them to write. By doing so, in the on going process, the researcher believes that the students' writing ability will improve bit by bit.

B. Discussion

1. The Nature of Writing Skill

In learning the English language, students are expected to master four language skills, namely listening, speaking, reading, and writing. The skills then can be classified into two major terms, passive-receptive, and active-productive skills.⁶ Receptive skills are the ways in which people extract meaning from discourse they see and hear.⁷ It means that the students are expected to be able to recognize and understand texts of the target language. In productive skills, students should use all and any language at their disposal to achieve a communicative purpose rather than be restricted to specific practice points.⁸ In other words, to master productive skills (speaking and writing), the students must be active to use the texts.

Unlike receptive skills, speaking and writing encourage students to apply their understanding in oral and written forms. Practically, if the students have internalized aspects of the target language such as vocabulary, grammar, then they should be able to produce language in real communication. Despite the fact that there are occasions when speaking and writing looks very much the same, there are also differences between them. The general terms used to show the

⁶ M. Soenardi Djiwandono, *Test Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), p. 116 – 121.

⁷ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching (3rd ed.)*, (New York: Longman, 2003), p. 199.

⁸ *Ibid*, p. 249.

difference are time and space, participants, process, organization and language, and signs and symbols.⁹ In addition, writing also includes a focus on audience and purpose, as well as a recursive process of discovering meaning. Based on those preceding definitions, it can be concluded that writing is a process of putting what the writers think and feel in order to arouse the interest of the readers so they can get valuable information.

2. The Teachers' and Students' Problems in Writing

Writing as one of the four language skills is regarded as the most difficult. Writing activity involves some aspects such as content, organization, grammar, vocabulary, and mechanics.

Related to the statement above, Jerry G. Gebhard mentions that there are three problems faced by EFL teacher in teaching writing, namely: "the less-proficient' writer" problem, the "I can't write English" problem, and the "the teacher response" problem.¹⁰

Based on the preliminary study, the researcher has found the students' problems in learning writing skill, they are students' low motivation, the teacher monotonous teaching technique and teacher dominated the class, the students' inability to write, and the students' insufficient mastery of vocabulary.

Based on the problems above, we need a strategy to solve those problems and according to Ann Raimes, pictures (drawings, photographs, posters, slides, cartoons, magazine advertisements, diagrams, graphs, tables, charts, and maps) can be valuable resources for teaching writing. She further states that the teacher can find valuable resource in pictures. Pictures provide a shared experience for students in

⁹ Jeremy Harmer, ***How to Teach Writing***, (Edinburgh Gate: Longman, 2004), p. 7-10.

¹⁰ Jerry G. Gebhard, ***Teaching English as Foreign or Second Language: A Teacher Self-Development and Methodology Guide***, (Ann Arbor: The University of Michigan Press, 2000), p. 235.

the class, a common base that leads to a variety of language activities.¹¹

3. The Teaching of Writing at Junior High Schools Based on the Standard of Content

The purpose of English education in Indonesia based on the current curriculum, Curriculum 2006, is to enable students to use English as a communication means. In this curriculum, the teaching of English at SMP/MTs is intended to enable students to be able to communicate using the target language in the literary forms, which comprises performative, functional, informational, and epistemic levels.¹² From those literary forms, there is only functional level that is used for SMP/MTs level. First, in the performative level, students should be able to read, write, listen, and speak using the language expressions and symbols that have been learned. Second, in the functional level, students should be able to apply their communicative competence in real everyday life such as reading newspaper, manuals, procedures, etc. Third, in the informational level, students should be able to access other knowledge by using the target language. Besides, the Junior High School (MTs/SMP level) students are expected only to master the functional level, that is, to communicate both orally and in written in solving their everyday life matters using the target language.

Referring to Grade VIII semester 1, the standard of competencies is to express the meaning in functional written texts and simplest short descriptive and recount essays to interact with their surroundings. While for the basic competencies, the students are expected to express the meaning in the form of simple short functional texts and to express the meaning and rhetoric steps in the form of simplest short descriptive and recount essays by using written form

¹¹ Ann Raimes, *Techniques in Teaching Writing*, (New York: Oxford University Press, 1983).

¹² Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

accurately, fluently, and acceptably to interact with their surroundings. Meanwhile, for Grade VIII of semester 2, the standard of competence requires the students to express the meaning in functional written text and simplest short recount and narrative essays to interact with their surroundings. In the terms of basic competence, the students are expected to express meaning in the form of simplest short functional written texts and to express meaning and rhetoric steps in simplest short recount and narrative essays by using written form accurately, fluently, and acceptability to interact with their surroundings.

Based on elaboration above, the 2004 curriculum and *KTSP* recommend the introduction of at least five different types of text (genres) for *SMP/MTs* level covered by the Content Standard are recount, narrative, procedure, descriptive and report genres, to develop junior high school students' English language skills.¹³

4. Text Types

According to the 2006 curriculum for *SMP/MTs*, the program of teaching and learning English as a foreign language is focused on objectives to develop students' skills in listening, speaking, reading, and writing. The students are expected to achieve competencies to communicate orally and in written form. The students are also expected to write and speak using suitable variation, fluently and accurately, in dialog or monologue in the form of 1) recount, 2) descriptive, 3) narrative, and 4) procedure.

5. The Teaching of Writing Narrative Text

Narrative is one of the five text types which is taught in *MTs* level. Narrative is used to entertain, that is to gain and hold the reader's interest in a story or to teach and inform writer's reflections on experience. Mark Anderson and Kathy Anderson state that a narrative is a piece of text which tells a story and, in doing so, entertains or informs the reader or listener.¹⁴ According to Andrew D. Cohen, narrative

¹³ ***Ibid.***

¹⁴ Mark Anderson & Kathy Anderson, ***Text Types in English 2***, (South Yarra: Macmillan, 2003), p. 8.

writing is to relate a series of events.¹⁵ J. Michael O'Malley and Lorraine Valdez Pierce state that a narrative or expressive writing is a personal or imaginative expression in which the writer produces stories or essay.¹⁶ It is often based on observations of people, objects, and places and may include creative speculations and interpretations.

Narrative can be imaginary or factual (fairy tales, mysteries, fables, romances and adventures stories, myths and legends). Mark Anderson and Kathy Anderson describe many different types of narrative namely humor, romance, crime, real-life fiction, historical fiction, mystery, fantasy, science fiction, diary-novel, and adventure.¹⁷

The generic structures of narrative text are orientation, complication, resolution, and re-orientation. A more detailed generic structure of a narrative text has been proposed by Mark Anderson and Kathy Anderson who argue that a narrative text includes (1) orientation that sets the scene (when & where) and introduces participants/character (who), (2) complication where a crisis arises and something happened unexpectedly, (3) resolution when the crisis is resolved in which the characters finally sort out the complication, and (4) a coda which is closing to the narrative (optional).¹⁸ Furthermore they state that language features usually found in narrative are of specific character, that is time words that connect events to tell when they occur, verb to show the action that occurs in the story, and descriptive words to portray the characters and setting.

6. Picture as A Media for Teaching Writing

A picture is a “general language” which is able to be understood and can be enjoyed everywhere. Picture provides for most people critical contacts with the real world. According to Ann Raimes, pictures

¹⁵ Andrew D. Cohen, ***Assessing Language Ability in the Classroom***, (Boston: Heinle & Heinle, 1994), p. 304.

¹⁶ J. Michael O'Malley & Lorraine Valdez Pierce, ***op.cit.***, p. 137.

¹⁷ Mark Anderson & Kathy Anderson, ***op.cit.***, p. 18.

¹⁸ ***Ibid.***, p. 8.

(drawings, photographs, posters, slides, cartoons, magazine advertisements, diagrams, graphs, tables, charts, and maps) can be valuable resources for teaching writing. She further states that the teacher can find valuable resource in pictures.¹⁹ Pictures provide a shared experience for students in the class, a common base that leads to a variety of language activities. In addition, she states that pictures can be the basis for not just one task but many, such as sequencing of sentences to the writing of original dialogues, letters, reports, or essays. Furthermore, she states, because everybody likes to look at pictures, their use in the classroom provides a stimulating focus for students' attention. A picture brings the outside world into the classroom in a vividly concrete way. Finally, a picture is a valuable resource as it provides (1) a shared experience in the classroom, (2) a need for common language forms to use in the classroom, (3) a variety of tasks, and (4) a focus of interest for students.

Heaton states that, in everyday life, students may sometimes be required to describe people, objects, places, and even processes. There will also be times when they will have to write about sequences of events, incidents, etc. and give directions. Pictures provide students with ideas for such tasks, enabling them to give their full attention to using written language.²⁰

When we talk about pictures, they include flash cards. Flash cards can be in the form of photographs, drawings, or pictures cut from magazines, and newspapers. For a language instruction, drawings or pictures are necessary to use.²¹ The picture or drawing will be effective if they are used in the flash card. The pictures in the flash should be big enough, interesting, and clear for students to see. If the pictures are not

¹⁹ Ann Raimés, *loc.cit.*

²⁰ John Brian Heaton, *Classroom Testing*, (New York: Longman, 1990), p. 107.

²¹ James Wilson Brown, Richard Byrd Lewis, & Fred F. Harclerod, *Audio Visual Instruction*, (New York: McGraw Hill, Inc, 1983).

big enough, not interesting, and not clear, the students will get confused to describe them. The pictures can make students' imagination deviate from what they are expected to produce. To avoid this, a teacher must follow the above criteria.

7. The Advantages of Using Pictures

Pictures are familiar visual aids which have been used for ages by teachers in their teaching and learning processes. There are number of advantages the teachers can take from the use of pictures.

According to John D. Latuheru pictures have several functions in the teaching and learning processes. First, pictures can translate abstract ideas into more realistic forms. Second, pictures are easily obtained, for examples, from schoolbooks, newspapers, and magazines. Third, pictures are usable in different kinds of academic levels. Fourth, pictures can save the teachers time and energy.²²

In supporting the above statement, Andrew Wright states that pictures are very important in helping students to retell experiences or understand something since they can represent place, object, people, etc.²³ Pictures help students to understand a more general context, which may be made of pictures, the teachers' actions, the students' actions, sound effect and words. This overall context of new language will have meaning to the students.

In the researcher's opinion, pictures are useful because they can elaborate the teaching of writing so that the students can make paragraph writing more easily, especially narrative paragraph. So that students in the second grade of junior high school will have enjoyable and fun experiences to make the paragraph better by using pictures. This is in line with the research conducted by Hukom when he applied picture series in teaching a single paragraph at Ambon English

²² John D. Latuheru, **Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini**, (Jakarta: P3G, 1988), p. 41.

²³ Andrew Wright, **loc.cit.**

Conversation Course. The technique/strategy can influence students' ability in writing.²⁴

8. Unfinished Picture Series

As pictures can be used to assist students in stimulating the students' inspiration, pictures are used in this study to help the students involved and to get information on what they should tell to other students. Thus, they will have interest to develop their ideas based on what they see in the pictures.²⁵

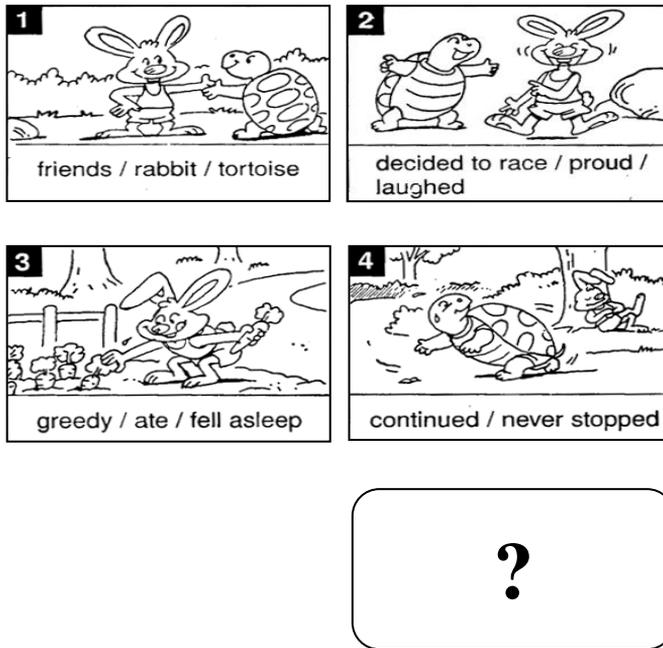
Pictures used in this study are picture series. According Ann Raimes, picture series is a set of parallel pictures showing similar scene or story that offer guidance on vocabulary, structure, and organization. Its function is to tell a story or a sequence of events.²⁶ In this study, unfinished picture series is a group of pictures ordered or arranged following an event or incident. In addition, the last part of the picture is not shown or given to the students. This is aimed at letting the students use their imagination to conclude the ending of the events or stories. In this case, different students will have different conclusion. Figure 2.2 is the example of an incomplete picture series.

²⁴ S. J. Hukom, *Applying Picture Sequences in Teaching single Paragraph at Ambon English Course*, Pendidikan dan Humaniora (2): 306-311, 2003.

²⁵ Andrew Wright, *loc.cit.*

²⁶ Ann Raimes, *loc.cit.*

Figure 2.2 An Example of an Incomplete Picture Series



9. Some Related Studies

Some studies on the use of pictures show that the students' writing ability was improved after this strategy was implemented. Samsuddin who conducted collaborative classroom action research at MA Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo found that the students' ability both in the teaching and learning process and in the learning result increased from the first cycle to the second cycle. Most of the students gained improvement in writing narrative paragraphs by using picture series. All of the subjects were able to achieve the "good" level criteria which were set up at four levels of the students' writing ability Very Good (4), Good (3), Fair (2), and Poor (1). Only 6 of 36 students (16.15%) still received scores under the target score 60.²⁷

²⁷ Samsuddin, *Improving The Writing Ability through Picture Series of the Second Year Students of MA Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo*, (Unpublished Thesis, English Language Education, Graduate Program of State University of Malang, 2009).

Another study was conducted by Era Susanti at State Islamic Junior High School (MTsN) Lubuk Basung West Sumatra. She found that the students could produce a recount text through pictures sequences which obtained the mean score 66 in which 73.3% of the students who got score 65 or above. In addition, the students were active and enthusiastic in the teaching and learning process. Writing became enjoyable and an interesting activity for them through the implementation of this strategy.²⁸

A similar study was conducted by Roudlatul Hasanah at MTsN Malang III. She discovered that the ability of students in writing a procedure paragraph, especially in content and organization, was improved. The findings showed that the criteria of success were successfully achieved in Cycle 2. The criteria of success were set up at least 60% of the subjects reach a final score of 70 in the analytical scoring rubric. Seventy one point seventy nine percent (71.79%) of the students could get the score greater than 70, and eighty two point three percent (82.3%) of the students were actively involved in the teaching, and learning process and eighty four point seven percent (84.7%) of the students had positive responses on the implementation of pictures series.²⁹

The findings mentioned above indicate that through picture, the ability of the students in writing would be improved. Therefore, the researcher conducted a research about the use of unfinished picture series Strategy to improve the ability in writing narrative paragraph of the second graders of MTsN Model Amuntai.

²⁸ Era Susanti, ***Improving the Students' Ability in Writing Recount Texts through Picture Sequences at State Islamic Junior High School (MTsN) Lubuk Basung 1 West Sumatra***, (Thesis, English Language Education, Graduate Program of State University of Malang, 2009).

²⁹ Roudlatul Hasanah, ***Improving The Students' Ability in Writing a Procedure Paragraph through Picture Series at MTsN Malang III***, (Unpublished Thesis, English Language Education, Graduate Program of State University of Malang, 2009).

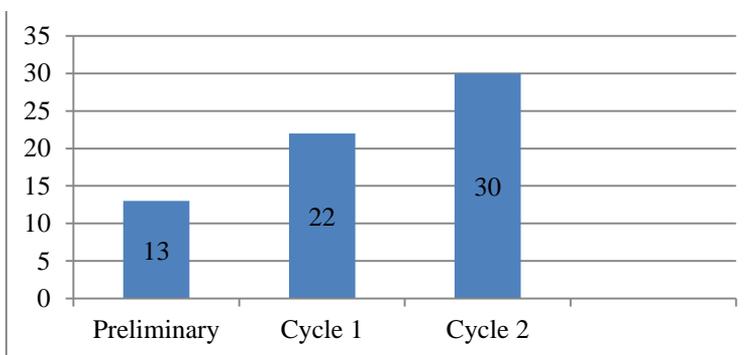
C. Conclusion

1. The Result of the Research

Based on the result of the data analysis of the study, it can be concluded that the unfinished picture series is successful in improving the students' writing ability of narrative texts. The success was indicated by the achievement of the criteria of success which deal with the students' participation in the teaching and learning process, the students' scores for their final products, and the students' responses to the implementation of the approach.

The procedures in implementing the process writing approach in teaching writing are (1) distributing picture series and the students' worksheets (2) asking some questions related to the pictures how to generate idea (3) assigning the students to put the ideas into sentences, (4) assigning the students to arrange the sentences into paragraphs, (5) giving model how to revise the draft in terms of content and organization, (6) assigning the students to revise the draft in terms of content and organization, (7) assigning the students to edit the revised draft in terms of grammar, vocabulary, spelling, capitalization, and punctuation, (8) asking the students to develop their writing based on their own idea.

Figure 4.1 Students' Improvement in Writing Score



Unfinished Picture Series technique is proven to improve the writing ability of the eight grade students of MTsN Model Amuntai. This technique has made the students' writing ability improve significantly.

There were only **13** out of **37** students (**35.00%**) who scored **60** and over. Meanwhile in Cycle 1, the number of students who scored equal to or higher than **60** (the minimum criterion) was increased. There were **22** out of **37** students (**60.00%**) who achieved the minimum criterion. However, the increasing number of students was still insufficient. It had not achieved the criteria of success of the study yet. After going through Cycle 2, the students' score improved. The number of the students who gained score higher than or equal to **60** became **30** students (**81%**). Additionally, the Incomplete Picture Series technique has successfully encouraged the students to actively involved in the teaching and learning process.

2. Suggestions

On the basis of the research findings and discussions, the following suggestions are offered.

- a. Due to the fact that the use of Unfinished Picture Series technique can gradually improve the students writing ability, it is recommended that students use this technique as their learning strategy to practice their writing ability.
- b. Considering the success of the Unfinished Picture Series strategies in improving the students' ability in writing narrative texts, it is advisable that teachers who face the same problem in teaching writing to apply this technique as one of the alternatives that can be used in teaching writing skill. English teachers are also recommended to share the information about the implementation of unfinished picture series strategy in journal, magazine, or newspaper.
- c. It is also suggested that headmaster provide facilities to improve the students' ability in learning English especially writing. The institution can supply the materials and media that can be used in teaching learning activities like materials in the form various kind of books, colorful pictures etc.
- d. Other researchers are suggested to conduct research by implementing the unfinished picture series strategy with

some changes in terms of text types , such as recount, or language skills, such as speaking and language elements such as vocabulary and grammar. Another research design can also be applied to improve the teaching and learning process and the students' achievement as well.

REFERENCES

- Anderson, Mark & Anderson, Kathy. 2003. ***Text Types in English 2***. South Yarra: Macmillan.
- Brown, J.W., Lewis, R.B. & Harclerod, Fred F. 1983. ***Audio Visual Instruction***. New York: McGraw Hill, Inc.
- Cohen, Andrew D. 1994. ***Assessing Language Ability in the Classroom***. Boston: Heinle & Heinle.
- Depdiknas. 2006. ***Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan***. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. ***Test Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa***, Jakarta: PT. Indeks.
- Gebhard, Jerry G. 2000. ***Teaching English as Foreign or Second Language: A Teacher Self-Development and Methodology Guide***. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ghaitzh, Ghazi. 2002. ***Writing The Nature of Writing Process, Approaches, and Models and Process Writing Activities***. From <http://ghaith.tsx.org>, downloaded on February 12nd, 2008.
- Harme, Jeremy. 2003. ***The Practice of English Language Teaching (3rd ed.)***. New York: Longman.
- Harmer, Jeremy. 2004. ***How to Teach Writing***. Edinburgh Gate: Longman.
- Hasanah, Roudlatul. 2009. ***Improving The Students' Ability in Writing a Procedure Paragraph through Picture Series at MTsN Malang III***. Unpublished Thesis, English Language Education, Graduate Program of State University of Malang.

- Heaton, John Brian. 1990. ***Classroom Testing***. New York: Longman.
- Hukom, S.J. 2003. ***Applying Picture Sequences in Teaching Single Paragraph at Ambon English Course***, Pendidikan dan Humaniora (2): 306–311.
- Latuheru, John D. 1988. ***Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini***. Jakarta: P3G.
- Mukminatien, Noer. 1997. ***The Differences of Students' Writing Achievements Across Different Course Level***. Unpublished Dissertation, Malang: State University of Malang.
- O'Malley, J. Michael & Pierce, Lorraine Valdez. 1996. ***Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers***. Boston: Addison-Wesley.
- Raimes, Ann. 1983. ***Techniques in Teaching Writing***. New York: Oxford University Press.
- Rasyid, Fathor. 1999. ***Teaching Argumentative Writing through Cooperative Learning***. Unpublished Thesis, PPS IKIP Malang.
- Samsuddin. 2009. ***Improving The Writing Ability through Picture Series of the Second Year Students of MA Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo***. Unpublished Thesis, English Language Education, Graduate Program of State University of Malang.
- Susanti, Era. 2009. ***Improving The Students' Ability in Writing Recount Texts Through Picture Sequences at State Islamic Junior High School (MTsN) Lubuk Basung 1 West Sumatra***. Thesis, English Language Education, Graduate Program of State University of Malang.
- Wright, Andrew. 1992. ***Pictures for Language Learning (3rd ed)***. Oakleigh: Cambridge University Press.

OPTIMALISASI PERAN MASJID DALAM PENDIDIKAN ANAK: PERSPEKTIF MAKRO DAN MIKRO

Musyarapah*

Abstrak:

Masjid as an instrument that can be used for prostration to Allah, also means it can be used for social dimension activities involving humans by making it as a central activity. This also relates to the potential of *masjid* itself which it must be empowered with all capabilities of its managers. In this case, it is required not only skill, but it must be implemented maximally as an implementation of *da'wah bi ahsan al-'amal* (make changes with all capability). With this understanding, *masjid* can be interpreted as instruments or means of universal worship. *Masjid* used not only in *mahdhoh* worship (micro), but also in *ghayr mahdhah* worship (macro). Thus, *masjid* returns to its role as in the time of the Prophet Muhammad (peace be on him), that is, as a center of education that educate the religion of Islam with its values, become humanway of life (views and attitudes of life).

Kata-kata Kunci:

Optimalisasi, Masjid, Pendidikan anak

* Penulis adalah Dosen STAI Rakha Amuntai dan Alumni Pascasarjana (S2) Manajemen Pendidikan Islam IAIN Antasari Banjarmasin.

A. Pendahuluan

Masjid adalah pondasi awal dalam proses perkembangan umat Islam. Pada masa Rasulullah masjid sangat berarti karena dapat menyatukan umat Islam dalam segala lapisan masyarakat. Bangunan awal yang telah dibangun oleh Rasulullah pada masanya setelah hijrah ke Madinah (Yastrib) adalah masjid, agar seluruh orang dapat berkumpul dan membuat kegiatan yang baik.

Dengan adanya masjid maka tentu umat Islam dapat mengadakan pertemuan dan kegiatan, karena fungsi awal dari masjid adalah sebagai agen perubahan. Karena sangat besarnya peranan masjid, Ahmad Sarwono mengatakan bahwa masjid sebagai jantung masyarakat sebab masjid berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari umat Islam, bukan hanya sebagai simbol namun juga untuk mewujudkan kemajuan peradaban, kemasyarakatan, dan keruhanian umat.¹

Dengan demikian, masjid sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk bersujud, juga dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan berdimensi sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sebagai sentral kegiatan. Hal ini berhubungan juga dengan potensi masjid itu sendiri yang harus diberdayakan dengan segenap kemampuan para pengelolanya. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian (*skill*) yang tidak sekedar cukup saja, tetapi mesti dilaksanakan secara maksimal sebagai implementasi dari dakwah *bi ahsan al-'amal* (melakukan perubahan dengan mengarahkan segenap kemampuan). Dengan pemahaman semacam ini, masjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau sarana ibadah universal. Tidak hanya ibadah *mahdhoh* (mikro) saja, tetapi juga ibadah *ghayr mahdhah* (makro). Sehingga masjid kembali lagi pada fungsinya sebagaimana zaman Nabi Muhammad saw. dahulu masjid yakni, sebagai pusat pendidikan Islam yang berupaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of

¹Ahmad Sarwono, **Masjid Jantung Masyarakat (Rahasia dan Manfaat Memakmurkan Masjid)**, (Yogyakarta: Izza Pustaka, 2003), hal.9.

life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.²

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.³ Melalui pemahaman ini, muncul sebuah keyakinan bahwa masjid menjadi pusat dan sumber peradaban Islam. Melalui masjid kita dapat bersujud, beribadah kepada Allah dalam dimensi ritual dan sosial dengan berbagai macam cara. Melalui masjid pula, kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal dan dicita-citakan oleh ajaran Islam.

Generasi muda merupakan tulang punggung bangsa dan negara karena dia adalah aset terbesar yang dapat merubah segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan sekarang ini. Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak cenderung mengedepankan aspek *kognisi* (pemikiran) saja, melainkan ada aspek *afeksi* (rasa) dan *psikomotorik* (tingkahlaku).⁴ Melalui masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam. Mungkin lebih penting lagi, dapat membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan.

²Muhaimin, ***Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam***, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 7-8.

³A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, ***Manajemen Masjid***, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hal. 14.

⁴Muhaimin, ***op.cit.***, hal. 23.

B. Pembahasan

1. Masjid Dalam Kilasan Sejarah

Secara harfiah, masjid adalah “Tempat untuk bersujud”. Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas (universal).⁵ Selain itu, masjid juga diartikan sebagai Baitullah atau “Rumah Allah”. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa setiap Muslim di dunia memiliki hak yang sama untuk menikmati fungsi masjid dan sama-sama berhak memanfaatkan fasilitasnya dan sekaligus memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik.⁶

Di masjid, umat diperintahkan untuk shalat berjamaah, Jamaah yang terdalam itu adalah saling peduli atau disebut juga dengan peka peduli umat. Masjid yang berasal dari kata *sajada* yang berarti tempat sujud, namun bukan tempat sujud shalat semata, tetapi mencakup hal-hal yang bersifat aksi sosial kemasyarakatan. Peran masjid bukan sekedar dalam hal mikro saja, yaitu memfungsikan masjid sebagai tempat ritual *hablum minallah*, tetapi masjid pun dapat bersifat makro, yaitu dapat diberdayakan sebagai rumah sosial bagi saudara-saudara muslim yang kurang mampu. Rasulullah dan para sahabat pernah membangun sebuah ruangan di sebelah Masjid Nabawi yang disebut *Shuffa*. *Shuffa* merupakan tempat pemondokkan bagi sahabat yang melakukan kegiatan dakwah dan penyiaran agama Islam.

Hal ini tentu menandakan bahwa masjid dapat digunakan untuk yang bersifat mikro ataupun makro. Berbeda dengan situasi ini, masjid masih hanya untuk pelayanan shalat saja (mikro). Sementara fungsi pelayanan sosial (makro) terhadap para dhuafa masih kurang optimal. Memang dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Rasulullah Saw. Hal ini terjadi karena lembaga-lembaga

⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan Islam***, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 295.

⁶A. Bachrun Rifa’i dan Moch. Fakhruroji, ***op.cit.***, hal. 5-6.

sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja.⁷

Optimalisasi peran masjid, secara tidak langsung akan mendukung gerakan pemerintah dalam pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan keagamaan bukan sekedar pendirian atau rehabilitasi bangunan tetapi bagaimana agar rumah suci itu dapat membantu program-program pembangunan bagi umat Islam secara universal.

Di beberapa tempat memang telah terlihat fenomena yang menyejukkan mata dengan adanya beberapa masjid yang mandiri dan dikelola secara profesional, sehingga selain target pemakmuran masjid itu tercapai, juga mampu memberdayakan masyarakat yang ada disekitarnya. Sebab masyarakat yang terdiri dari kumpulan manusia itu sendiri memiliki dua substansi yakni jasad dan ruh yang masing-masing substansi itu memiliki hak bereksistensi. Disamping itu, manusia telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut fitrah, yang harus diaktualisasikan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggung-jawabkan di hadapanNya kelak di akhirat.⁸

Demikian telah dijelaskan mengenai masjid dari segi pengertiannya. Namun masjid sebagai tempat suci ibadah umat Islam atau Baitullah (rumah Allah) juga memiliki sejarah yang cukup signifikan untuk dikaji. Fakta sejarah membuktikan bahwa sesampainya Nabi Muhammad Saw. di sebuah desa kecil bernama Quba' pada hari senin 12 Rabi'ul Awal 1 H (28 Juni), di sini mereka beristirahat lebih kurang empat hari dan hari yang sedikit ini dipergunakan Nabi untuk mendirikan sebuah masjid, yang sampai saat ini terkenal dengan nama tempat itu sendiri, yakni Masjid Quba'.⁹

⁷Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, hal. 295.

⁸Muhaimin, *op.cit.*, hal. 143.

⁹H.Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rosulullah Saw*, (Jakarta: 1976), hal. 93.

Sesuai yang dinyatakan di dalam hadits shahih, tempat-tempat mulia di permukaan bumi adalah ketiga masjid yakni: Makkah, Madinah, dan Baitul Maqdis. Salah satu tujuannya tentu saja yaitu untuk digunakan sebagai tempat ibadah, terutama shalat lima waktu. Ibadah shalat bukan saja penting bagi hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas bagi seorang Muslim.

2. Peran dan Fungsi Masjid Dalam Perspektif Mikro dan Makro

Pada masa sekarang masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Tegasnya, perlu tindakan mengaktualkan fungsi dan peran masjid. Meskipun fungsi dan peran utamanya sebagai tempat menegakkan shalat (mikro), namun masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, masjid dipergunakan untuk kepentingan sosial (makro). Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an dan lain sebagainya.

Dengan demikian, masjid dapat juga digunakan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat Islam dalam aspek hukum. Selain itu, masjid juga dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi umat dan pusat informasi umat Islam. Maka diharapkan masjid bukan hanya sebagai sarana beribadah saja namun juga sebagai sarana proses pembelajaran bagi umat manusia.

Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim disitu ada masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya. Banyak masjid didirikan umat Islam, baik Masjid Umum, Masjid Sekolah, Masjid Kantor, Masjid Kampus maupun yang lainnya.

Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-nya. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat.

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:¹⁰

- a. Sebagai tempat beribadah. Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat dan beribadah secara luassesuai dengan ajaran Islam.
- b. Sebagai tempat menuntut ilmu. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di masjid.
- c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah. Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh. Disamping itu, lima kali sehari Muslim datang ke masjid untuk shalat berjama'ah. Pembentukan jama'ah dalam masjid bertujuan untuk kelanjutan di luar masjid sehingga menjadi kesatuan muslim yang kokoh, kesatuan sosial itu bukan bersifat Gemeinschaft, karena semua orang yang diikat oleh masjid itu dapat berasal dari bermacam suku, bangsa.
- d. Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam. Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan da'wah islamiah dan budaya islami. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi,

¹⁰Sidi Gazalba, **Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam**, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), hal. 195.

dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid, berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.

- e. Sebagai pusat kaderisasi umat. Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.¹¹
- f. Sebagai Basis Kebangkitan Umat Islam. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (urgent) dilakukan umat Islam.

Supardi dan Amiruddin mengungkapkan bahwa “pendidikan Islam termasuk sebagaimana kegiatan memakmurkan masjid dan ini sesuai dengan prinsip yang diyakini oleh umat Islam bahwa ilmu itu datangnya dari Allah karena itu masjid lebih utama sebagai tempat menuntut ilmu”.¹² Maka sangat wajar kalau Rasulullah yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam era itu pemuda sangat dekat dengan masjid dan taat beribadah. Dalam pendapat yang lain bahwa masjid sebagai pusat segala kegiatan umat Islam sebagaimana dikutip oleh Sofyan Safri Harahap dalam buku Sabili:

¹¹ *Ibid.*, hal. 144.

¹² Supardi dan Teuku Amiruddin, **Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid**, (Yogyakarta: UII Pres, 2001), hal. 133.

Tidak heran, jika masjid asas utama dan terpenting bagi pembentukan umat Islam. Karena umat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Dalam hal ini tidak dapat ditumbuhkan kecuali dengan semangat MASJID.¹³

Masjid juga sebagai pertahanan terakhir umat Islam, dimana nanti masjid sebagai pertahanan untuk membentengi umat Islam dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh pertikaian, permusuhan dan kekejaman dari penguasa yang zalim. Ahmad Sarwono juga mengatakan bahwa masjid sebagai jantungnya masyarakat sebab masjid berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari umat Islam, bukan sebagai simbol, namun juga untuk mewujudkan peradaban, kemasyarakatan dan keruhanian umat.

3. Konsep Pendidikan Anak

Era sekarang ini sangat tergantung dengan masalah pendidikan, karena kalau pendidikan yang baik maka otomatis masyarakat akan baik. Namun apabila pendidikan jelek maka yang terjadi adalah kualitas masyarakat yang jelek. Maka yang terjadi saat ini pendidikan telah pudar dari arah yang sebenarnya yaitu sebagai bahan untuk mencetak generasi yang baik dan berakhlak mulia.

Sedangkan anak/generasi penerus adalah aset yang sangat berharga di dalam masyarakat sekarang ini, dimana segala sesuatu yang ada tentu sangat tergantung terhadap generasi penerus, karena anak adalah tolak ukur yang akan menjadikan perubahan terhadap suatu komunitas yang terjadi di dalam pergolakan yang ada di dalam masyarakat ini. Maka sangat wajar Rasulullah sangat menginginkan bagaimana seharusnya anak berperilaku. Di dalam masalah ini maka pendidikanlah yang dapat membimbing dan mengarahkan generasi ke arah yang lebih baik.

¹³Sofyan Syafri Harahap, **Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisoris**, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hal. 5.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:¹⁴

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-qur’an dan hadits.
- b. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang.

Kemudian dari hasil seminar Pendidikan Islam se Indonesia Tahun 1960, didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu: “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”¹⁵

Dengan demikian, pengertian itu mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur

¹⁴Muhaimin, *op.cit.*, hal. 6-7.

¹⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*,hal. 136.

sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶

Hal ini senada dengan pernyataan Jalaludin Rahmat dalam bukunya yang menyebutkan bahwa¹⁷ pada diri manusia terdapat potensi baik dan buruk (Q.S.91:7-8), potensi negatif, seperti lemah (Q.S. 4:28), tergesa-gesa (Q.S. 21:37), berkeluh kesah (Q.S. 70:19), dan roh Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (Q.S. 95:4). Oleh karena itu, pendidikan ditujukans ebagai pembangkit potensi-potensi, baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.

Sesuai dengan konsep manusia menurut Harun Nasution yang menyebutkan bahwa, al-Qur'an berbicara kepada akal manusia. Kepada akal diperintahkan untuk berpikir, selain melalui ayat-ayat kosmos, juga melalui ajaran-ajaran yang argumentasinya terdapat dalam al-Qur'an. Hal inilah yang membuat penulis Prancis Edward Monet menyatakan: "Islam adalah agama yang pada dasarnya rasionalistis dalam arti seluas-luasnya....rasionalistis dalam arti sistem yang berdasarkan keyakinan-keyakinan pada prinsip-prinsip yang ditunjang rasio".¹⁸

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian Pendidikan Islam secara menyeluruh. Adapun pengertian Pendidikan Islam itu adalah "proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keseluruhan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya".¹⁹

Dalam bukunya Prof. Dr. Muhaimin menyebutkan bahwa hakikat

¹⁶H. M. Arifin, ***Filsafat Pendidikan Islam***, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 13-14.

¹⁷Jalaludin Rahmat, ***Islam Alternatif***, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 115.

¹⁸Harun Nasution, ***Islam Rasional***, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 38.

¹⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, ***op.cit.***, hal. 136.

tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab produk ulama-ulama terdahulu serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Berkaitan dengan ini pula Harun Nasution juga menegaskan bahwa, tujuan pendidikan diperguruan umum, perlu rasanya diberi sedikit tanggapan. Tujuan itu adalah “membentuk manusia bertaqwa”. Titik beratnya di sini adalah manusia bertaqwa, pada umumnya ini berarti manusia yang patuh kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah.²¹

Tekanan ini ialah pada ibadah dan bukan pada hikmah atau tujuan yang terletak di balik ibadah. Islam di Indonesia memang banyak dihubungkan dengan dan dititikberatkan pada ibadah, terutama shalat, puasa, dan haji. Tujuan ini kelihatannya didasarkan atas pendapat yang mengutamakan ajaran penyembahan dan pemujaan Tuhan daripada ajaran-ajaran lainnya. Di samping ibadah, agama Islam mempunyai ajaran-ajaran lain, terutama ajaran-ajaran tentang soal baik dan buruk, tegasnya ajaran soal moral.²²

Dari beberapa rumusan tujuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya terfokus pada tiga bagian, yaitu:

- a. Terbentuknya “insan kamil” (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah qur’ani.
- b. Terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai warosatul Anbiya’ dan memberikan bekal yang memadai.

²⁰Muhaimin, ***Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam***, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hal. 17.

²¹Harun Nasution, ***op.cit.***, hal. 3857.

²²***Ibid.***, hal.386.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya (al-Attas, 1984). Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan –terutama peserta didik– untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigmapun terjadi pergeseran dari paradigma aktif–progresif menjadi pasif–defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses ‘isolasi diri’ dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Jadi, tujuan pendidikan Islam seharusnya bukanlah pengajaran pengetahuan agama dan praktik–praktik ibadah semata, tetapi yang terpenting, di samping hal–hal itu, ialah pendidikan moral.

4. Konsep Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Pendidikan

Optimalisasi adalah penyederhanaan dari kata optimal yang mempunyai arti paling bagus/tinggi. Tertinggi, terbagus, paling menguntungkan.²³ Sedangkan optimalisasi mempunyai arti yaitu pengelolaan yang pas terhadap apa yang ada, maka dalam arti yang luas yaitu bagaimana mengelola/memanajemen sesuatu dengan baik terhadap suatu lembaga atau yayasan. Dengan arti yang lain bahwa bagaimana mengelola lembaga tersebut sehingga dapat berguna dan menjadi baik. Menurut Supardi dalam pengelolaan masjid adalah bagaimana masjid dioptimalkan segala aspek di dalamnya baik itu organisasi, takmir atau yayasan yang ada di dalamnya. Mengoptimalkan segala yang ada tidak sulit apabila masyarakat itu bertanggung jawab terhadap kelangsungan masjid tersebut. Untuk mengoptimalkan masjid ada rangkaian yang harus dilalui baik fungsi, peran, serta apa yang ada di dalamnya. Mengoptimalkan yaitu manajemen organisasi yang ada

²³Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 545.

di dalam lembaga tersebut dengan baik sehingga menghasilkan *output* yang baik. Masyarakat berperan aktif untuk menjadikan lembaga tersebut menjadi baik berperan sebagaimana fungsinya.

Peran masjid ini tidak lepas dari pembahasan mengenai gerakan memakmurkan masjid, dan jika berbicara memakmurkan masjid maka tidak lepas dari pembahasan mengenai manajemen masjid itu sendiri.

Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat yang menduduki fungsi sentral. Agar masjid mempunyai peran tersebut, maka masjid harus memerankan dirinya sebagai pusat kegiatan dan peribadatan masyarakat dalam arti luas termasuk kegiatan pembinaan ekonomi umat.²⁴ Apa yang dapat dipahami dari alur pemikiran di atas ialah bahwa masjid atau tempat-tempat lain seperti mushalla dan langgar harus dikembangkan dan digalakkan pemakmurannya oleh masyarakat. Dari sinilah adanya tuntutan agar masjid menjadi “*center of Muslim activities*” (sentral kegiatan jama’ahnya) dalam upaya membina berbagai aspek kehidupan.²⁵

Dewasa ini banyak masjid yang sudah dikelola secara profesional. Masyarakat pun sudah merasakan langsung manfaatnya. Masjid-masjid yang telah dikelola profesional antara lain, Masjid Al Azhar yang dikelola Yayasan Pesantren Islam Al Azhar. Masjid Al Azhar telah diberdayakan dengan mendirikan sekolah-sekolah TK, SD, SMA, dan Universitas Al Azhar yang dipercaya oleh masyarakat karena kualitasnya. Selain mengembangkan pendidikan, mesjid ini juga membangun ruang-ruang usaha di sekelilingnya, seperti ruang pertemuan, warung telekomunikasi, hingga biro perjalanan.

Dari berbagai usahanya ini, pengurus masjid Al Azhar bisa mencukupi kebutuhan rutinnnya, termasuk menggaji pegawainya. Pemberdayaan mesjid lainnya antara lain Masjid Istiqomah di Bandung dan Masjid Salman ITB. Harus kita akui, bahwa pengembangan masjid

²⁴A. Bachrun Rifa’i dan Moch. Fakhruroji, *op.cit.*, hal. 14.

²⁵*Ibid.*

secara multifungsi secara produktif baru menjadi gerakan sporadis, belum serempak. Masih banyak masjid di areal strategis yang masih dikelola secara konvensional atau semiprofesional.

Pihak kementerian agama melalui Litbang Kemenag mendorong peran masjid secara maksimal baik dari sisi sosial keagamaan maupun pemberdayaan ekonomi umat. Ini ditegaskan Prof. Dr. H. Abdul Rahman Mas'ud, Ph.D. dalam rangkaian kegiatan Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural antara pemuka agama Pusat dan daerah di Makassar dan kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan.

Sebenarnya, inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan shalat berjama'ah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar. Sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat berjama'ah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan masjid. Jadi keberhasilan dan kurang-berhasilan kita dalam memakmurkan masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan shalat berjama'ah.

Meskipun peran utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an dan lain sebagainya. Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim disitu ada masjid.

Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya. Banyak masjid didirikan umat Islam, baik Masjid Umum, Masjid Sekolah, Masjid Kantor, Masjid Kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Penciptanya. Tunduk dan patuh mengabdikan

kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat.

Meski demikian, saat ini masjid masih belum diberdayakan secara proporsional bagi pembangunan umat Islam. Memang tidak mudah mengajak umat untuk kembali ke masjid seperti zaman Rasulullah. Persepsi yang berkembang adalah bahwa masjid hanya untuk kegiatan spiritual belaka, sehingga umat Islam pun tercerai berai dalam persaudaraannya.

Memakmurkan masjid memiliki arti yang sangat luas. Yaitu, menyelenggarakan kegiatan yang bernilai ibadah. Di antara kegiatan yang tergolong memakmurkan masjid adalah Pengelolaan Masjid, Majelis Taklim, Taman Pendidikan Alquran, Remaja Masjid, Perpustakaan, Koperasi, Poliklinik, Unit Pelayanan Zakat (UPZ), Konsultasi, Asy Syifa, Bantuan Hukum, Sekolah, Bank Syariah, BMT, Kantor Pos, Penyelenggaraan Haji dan Umroh, Rumah Sakit, Toko Buku, Pusat Informasi, dan sebagainya.

Dalam pemberdayaan ini kita bisa menggunakan metode *Continuous Consolidation and Improvement for Mosque* (CCIM) atau Penguatan dan Perbaikan Berkelanjutan untuk Masjid. CCIM adalah metode pemberdayaan masjid dengan menata kembali organisasi Ta'mir Masjid melalui pemanfaatan segenap potensi yang dimiliki diikuti dengan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam metode ini kita dapat memanfaatkan metode-metode yang sudah dikenal dalam dunia manajemen maupun mutu, seperti misalnya: Siklus PDCA, QC Tools, SAMIE, MMT, ISO 9000, Lima-R dan lain sebagainya. Penguatan atau dalam istilah umum organisasi disebut konsolidasi (*consolidation*), adalah merupakan upaya menata sumber daya yang ada secara sistematis dan terarah. Yang perlu dilakukan adalah meliputi: a) Konsolidasi pemahaman Islam, b) Konsolidasi lembaga organisasi, c) Konsolidasi program, d) Konsolidasi jama'ah.

Perbaikan (*improvement*) diperlukan untuk meningkatkan kinerja dalam memberikan pelayanan kepada jama'ah. Beberapa cara yang cukup efektif dalam upaya perbaikan dapat diseleksi dan disesuaikan

dengan kebutuhan, agar upaya perbaikan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (*continuous improvement*).

Sambil melakukan konsolidasi dan perbaikan, aktivitas memakmurkan masjid dan jama'ahnya dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan peran yang telah disebutkan di depan. Aktivitas disusun dengan melakukan perencanaan Program Kerja secara periodik dan diterjemahkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Pengelolaan (RKAP) setiap tahunnya. Rencana yang telah ditetapkan selanjutnya ditindaklanjuti dengan melakukan koordinasi segenap sumber daya yang dimiliki dan dilaksanakan secara profesional. Aktivitas yang diselenggarakan dilaporkan, dievaluasi, distandarisasi dan dikaji untuk ditingkatkan kualitas maupun kuantitasnya.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa optimalisasi peran masjid bukan hanya bersifat mikro saja yaitu sebagai tempat beribadah, akan tetapi dalam pengertian yang lebih luas bersifat makro yaitu dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan pembinaan terhadap anak atau generasi penerus. Selain itu, masjid juga dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan umat dan pusat informasi umat Islam sehingga masjid menjadi sarana proses pembelajaran bagi umat manusia dan dapat membawa masyarakat dan negara ke arah yang lebih baik.

Oleh karena itu, masih sangat perlu pengoptimalan peran masjid dalam berbagai aspek, khususnya dalam pendidikan. Karena masjid merupakan jantungnya masyarakat dan masjid berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari umat Islam, bukan sebagai simbol, namun juga untuk mewujudkan peradaban, kemasyarakatan dan kerohanian umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. 1987. ***Filsafat Pendidikan Islam***. Jakarta: Bina Aksara.
- Gazalba, Sidi. 1962. ***Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam***. Jakarta: Pustaka Antara.
- H. Rus'an. 1976. ***Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rosulullah Saw***. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1996. ***Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris***. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. ***Pemikiran Pendidikan Islam***. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2003. ***Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam***. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Muhaimin. 2005. ***Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam***. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2005. ***Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam***. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. 1996. ***Islam Rasional***. Bandung: Mizan.
- Partanto, Pius A. dan Al Barry, M. Dahlan. 1994. ***Kamus Ilmiah Populer***. Surabaya: Arkola.
- Rahmat, Jalaludin. 1991. ***Islam Alternatif***. Bandung: Mizan.
- Rifa'i, A. Bachrun dan Fakhruroji, Moch. 2005. ***Manajemen Masjid***. Bandung: Benang Merah Press.
- Sarwono, Ahmad. 2003. ***Masjid Jantung Masyarakat (Rahasia dan Mamfaat Memakmurkan Masjid)***. Yogyakarta: Izza Pustaka.
- Supardi dan Teuku Amiruddin. 2001. ***Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid***. Yogyakarta: UII Pres.

MENENTUKAN SUMBER DATA PENELITIAN

Noorazmah Hidayati^{*}

Abstrak:

The data source is an urgent thing, because the data required by the researcher is attached to it. Understanding to population, sampling, and sampling techniques as the primary data sources are related to the quantitative approaches. Population is the whole of research subject is divided into reachable and unreachable populations. The sample is part and reflection of the population itself. Sampling is divided into two categories: probability sampling and non-probability sampling. Besides considering sampling techniques, in order to reflect the characteristics of the population, the technique of determining the number of samples as representation of the population is also an urgent thing. Among the techniques that can be used are Solvin technique for reachable population and Isac Michel technique for unreachable population. By using both techniques, researchers can determine the potential estimate of validity and invalidity given by the sample in the population.

Kata-kata Kunci:

sumber data, populasi, sampel, teknik sampling, dan teknik mengukur sampel.

^{*} *Penulis adalah Dosen Tetap STAI Rakha Amuntai Prodi Tadris Bahasa Inggris.*

A. Pendahuluan

Setiap penelitian memerlukan sejumlah orang atau sesuatu yang harus diselidiki. Sesuatu atau seseorang tersebut dianggap dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti. Sesuatu atau seseorang itu merupakan sumber data penelitian dimana data melekat padanya. Jadi, sumber data dapat berupa manusia, benda, gerak, tempat, dan sebagainya dimana data yang diperlukan peneliti melekat pada sumber data tersebut.

Sumber data dalam penelitian adalah sumber subjek di mana data dapat diperoleh. Dalam hal ini, sumber data merupakan salah satu unsur yang sangat urgen dalam penelitian. Jika terjadi kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan melesat dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti ia gunakan dalam penelitian. Terkait dengan hal tersebut, berikut akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan sumber data dalam pendekatan kuantitatif.

B. Pengertian Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Dikatakan responden karena responden tersebut adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi untuk mendapatkan data, maka sumber data dapat berupa benda/orang, gerak atau proses sesuatu. Suharsimi Arikunto mencontohkan bahwa peneliti yang mengamati tumbuhnya jagung, sumber datanya adalah jagung dan objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Ketika peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data dan isi dokumen atau catatan adalah objek

penelitian.¹

Riduwan menyatakan bahwa pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber data primer. Data tersebut diperoleh langsung dari lapangan, termasuk laboratorium. Adapun bila data diambil melalui tangan kedua, atau hasil pengumpulan data dari orang lain disebut sumber data sekunder. Data tersebut mempunyai maksud tersendiri dan memiliki kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan orang lain tersebut.²

Sumber data diklasifikasi oleh Suharsimi Arikunto ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. *Person*: sumber data berupa orang, yakni sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket atau soal tes.
2. *Place*: sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Keadaan diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, dan warna. Adapun keadaan bergerak seperti aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, kegiatan pembelajaran, dan lain sebagainya. Kedua keadaan tersebut merupakan objek untuk penggunaan metode observasi.
3. *Paper*: sumber data berupa simbol, adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol lain. Dengan demikian, 'paper' tidak hanya terbatas pada kertas, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar yang digunakan untuk pemanfaatan metode dokumentasi.

¹ Suharsimi Arikunto, ***Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik***, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 172.

² Riduwan, ***Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian***, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 24, lihat juga S. Nasution, ***Metode Research: Penelitian Ilmiah***, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 143.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Uraian di atas menyatakan bahwa pembahasan sumber data dapat dilihat pada subjek dimana data melekat. Selanjutnya, sumber data dapat pula dibahas dalam hubungannya dengan seluruh atau sebagian sumber data yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian, maka dikenal tiga jenis penelitian, yakni penelitian populasi, penelitian sampel, dan penelitian kasus.

1. Populasi

Dalam metode penelitian kata populasi sangat sering digunakan untuk menyebutkan sekelompok sasaran penelitian. Populasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk.³ Borg dan Gall dalam buku mereka *Educational Research: an Introduction* menyatakan “*one type of population distinguished by educational researchers is called the target population. By target population also called universe, we mean all the members of real or hypothetical set of people, events, or objects to which we wish to generalize the result of our research*”.⁴ Senada dengan hal tersebut, Syofian Siregar juga menyatakan bahwa populasi dalam penelitian adalah keseluruhan (universum) dari sasaran penelitian atau objek penelitian, sehingga objek tersebut dapat menjadi sumber data penelitian.⁵ Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁶

³ John M. Echols dan Hasan Shadily, ***Kamus Inggris-Indonesia***, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal.438.

⁴ Walter R. Borg and Meredith D. Gall, ***Educational Research: An Introduction***, Fourth Edition, (New York: Longman, 1983), hal. 241.

⁵ Syofian Siregar, ***Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17***, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 144. Lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, ***Penelitian dan Penilaian Pendidikan***, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 84, dan Sutrisno Hadi, ***Statistik*** jilid 2, (Yogyakarta: Andi, 2001), hal. 220.

⁶ Lihat Suharsimi Arikunto, 2010, hal. 173.

Sugiyono menegaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁷ Dengan kata lain, seluruh sumber data atau subjek penelitian yang memberikan informasi yang diperlukan bagi masalah penelitian disebut populasi.

Makna populasi berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut dapat berupa individu, keluarga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lainnya. Karena populasi adalah kumpulan dari sejumlah elemen, maka kumpulan sekolah, atau kelas-kelas adalah populasi.

Dalam pengertian populasi terkandung empat hal pokok, yakni isi, kesatuan atau unit, tempat atau ruang, dan waktu. Nana Sudjana dan Ibrahim mencontohkan:

- a. Prestasi akademik adalah isi
- b. Perguruan Tinggi Negara adalah unit atau kesatuannya
- c. Jawa Barat adalah ruang atau tempat
- d. Tahun 2000/2001 adalah waktu

Dengan empat aspek di atas, maka jenis, karakteristik, dan jumlah populasi dapat ditetapkan, sehingga populasi ini dapat dikatakan sebagai populasi terjangkau.⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa populasi tidak terjangkau adalah populasi yang tidak memiliki salah satu atau beberapa aspek pokok di atas.

Ketika seseorang atau peneliti melakukan *research* terhadap seluruh elemen yang terdapat dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi tersebut dikatakan sebagai studi populasi atau studi sensus. Objek pada populasi diteliti,

⁷Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 215.

⁸Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001, hal.84.

hasilnya dianalisis, disimpulkan, dan kesimpulan tersebut berlaku untuk seluruh populasi.⁹

2. Sampel

Setiap peneliti memerlukan data atau sumber informasi dari sumber yang dapat dipercaya agar data dan informasi tersebut dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian pendidikan sumber informasi tersebut dapat berupa pengajar, administrator, supervisor, peserta didik, buku, atau bahan instruksional, dan komponen pendidikan atau pembelajaran lainnya. Data yang keliru baik kualitas maupun sumbernya akan memberikan gambaran data yang menyimpang, sehingga menghasilkan kesimpulan yang juga tidak tepat. Persoalan selanjutnya adalah berapa banyak sumber data tersebut, mungkinkah seluruh sumber data diteliti, jika tidak dapat diteliti seluruhnya langkah apa yang harus dilakukan?

Problematika di atas mengharuskan peneliti untuk menetapkan sumber data yang mungkin dapat dijangkau dan dapat dipercaya. Upaya tersebut berkenaan dengan penetapan sampel penelitian, yakni terkait penentuan jenis dan jumlah sumber data dari seluruh sumber data yang seharusnya diteliti.

Jika seluruh sumber data atau populasi diteliti atau diungkap informasinya maka kesimpulan yang diperoleh dapat dipercaya, akan tetapi peluang penggalian informasi dapat dikatakan kecil mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan lainnya. Oleh karena itu, kemungkinan meneliti populasi dapat dikatakan sulit untuk dilakukan, terlebih jika jumlah populasi tidak diketahui. Dalam hal ini, peneliti dapat mengambil sebagian dari populasi dengan syarat sifat dan karakteristiknya mewakili populasi, sehingga data dan informasi yang diperoleh dari sebagian populasi tersebut dapat digunakan untuk menaksir populasinya. Oleh karena itu, sampel diperlukan dalam penelitian.

⁹ Lihat Suharsimi Arikunto, 2010, hal. 173-174.

Sampel pada dasarnya merupakan sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Jadi, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁰ Adapun sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang serupa sehingga benar-benar mewakili populasinya.¹¹

Suharsimi Arikunto menjelaskan ketika seseorang atau peneliti akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian sampel. Dinamakan demikian karena peneliti bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel, yakni mengambil kesimpulan penelitian sampel sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Penelitian sampel ini dapat dilaksanakan ketika keadaan subjek di dalam populasi benar-benar homogen. Apabila subjek populasi tidak homogen, maka kesimpulan penelitian sampel tidak dapat diberlakukan atau digeneralisasi bagi seluruh populasi. Ia juga menerangkan beberapa keuntungan penelitian sampel, di antaranya adalah:

- a. Karena subjek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi, maka beban peneliti menjadi berkurang.
- b. Jika populasi sangat besar, maka dikhawatirkan dalam penelitian populasi terdapat subjek yang terlewatkan, sehingga penelitian sampel dapat dikatakan lebih efektif.
- c. Lebih efisien dari aspek biaya, waktu, dan tenaga.¹²

Dengan demikian, dapat dikatakan untuk mempermudah dan memperlancar pelaksanaan penelitian maka keberadaan sampel sangat diperlukan.

¹⁰ Lihat Suharsimi Arikunto, 2010, h. 174, lihat juga Sutrisno Hadi, 2001, hal. 221.

¹¹ Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001, hal.83-84.

¹² Lihat Suharsimi Arikunto, 2010, hal. 176.

D. Berbagai Macam Teknik Sampling

Agar penelitian terhadap sampel kesimpulannya dapat diberlakukan atau digeneralisasikan pada populasi sehingga terhindar dari *biased conclusion*, maka syarat utama yang harus terpenuhi adalah sampel harus menjadi cerminan dari populasi. Dalam istilah teknis statistik dikatakan sebagai sampel harus mewakili populasi, atau sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil (*miniatur population*). Jika tidak demikian, secara ilmiah peneliti tidak dapat mengambil kesimpulan lain kecuali kesimpulan yang hanya berlaku bagi sampel itu sendiri.¹³ Tegasnya, sampel harus representatif.

Terdapat dua aspek yang harus diperhatikan dalam menarik sampel, yakni proses seleksi dan proses estimasi. Proses seleksi berarti kegiatan memilih elemen populasi menjadi elemen sampel. Adapun proses estimasi adalah menghitung statistik sampel dari populasinya.¹⁴

Upaya menetapkan sumber data dari populasi agar cukup mewakili sifat dan karakter populasi dinamakan penarikan sampel atau *sampling*.¹⁵ Kata *sampling* berarti mengambil sampel atau mengambil sesuatu bagian dari populasi sebagai wakil (representasi) populasi.¹⁶ Jadi, *sampling* adalah cara atau teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian terdapat berbagai teknik *sampling* yang dapat digunakan yang secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut:

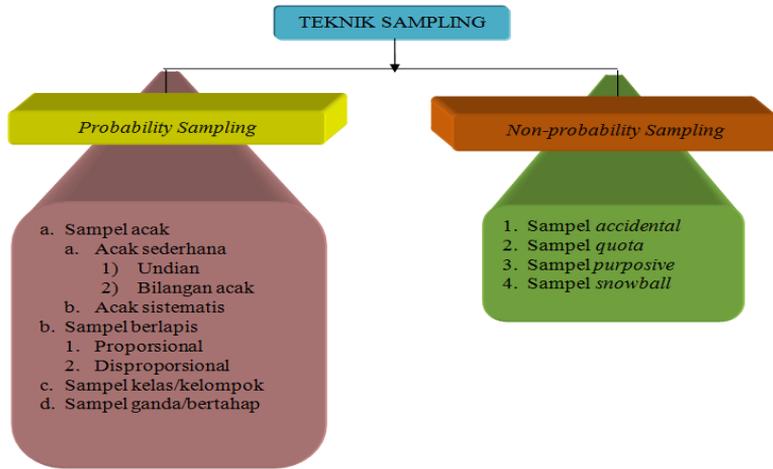
¹³ Lihat Sutrisno Hadi, 2001, hal. 222.

¹⁴ Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001, hal.85.

¹⁵ Walter R. Borg and Meredith D. Gall, ***Educational Research: An Introduction***, Fourth Edition, (New York: Longman, 1983), hal. 240.

¹⁶ Fred N. Kerlinger, ***Asas-Asas Penelitian Behavioral***. Edisi ketiga. (Ed.) H. J. Koesoemanto, alih bahasa: Landung R. Simatupang, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hal. 188.

Gambar 1. Teknik Pengambilan Sampel



Pengambilan sampel atau teknik *sampling*, secara garis besar terbagi kepada dua macam, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana elemen dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel. Adapun *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana penarikan sampel dari populasi ditentukan oleh peneliti berdasarkan keperluannya.¹⁷

1. *Probability Sampling*

Teknik *sampling* dalam *probability sampling* meliputi: *simple random sampling*, *stratified random sampling*, dan *cluster sampling*.

a. *Random sampling* atau sampel acak;

Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel secara random/acak untuk menghindari bias dari peneliti. Teknik ini dapat dilakukan dengan:

1) Acak Sederhana

Teknik menarik sampel acak sederhana dapat dilakukan dengan dua cara, yakni cara undian dan cara bilangan acak.

¹⁷ Lihat Fred N. Kerlinger, 2003, hal. 206.

Sebelum langkah yang ditempuh dalam teknik *sampling* acak sederhana dilakukan, Borg dan Gall menyatakan:

*The usual definition of a simple random sample is that it is a procedure in which all the individuals in the defined population have an equal and independent chance of being selected as a member of the sample. By “independent” is meant that the selection of individual does not affect in any way the selection of any other individual. A more precise definition of a simple random sample is that it is a process of selection from a population that provides every sample of a given size an equal probability of being selected. This is technically correct, since in the process of selecting cases, the selection of each individual changes slightly the probability for the next case being selected.*¹⁸

Dalam teknik ini, langkah pertama yang dilakukan adalah membuat daftar populasi, seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Populasi Siswa SLTA

Kabupaten HSU

No	Nama	Sex	Nama SLTA	Tempat
1	Aminah	Wanita	SMU 1	Sei Malang
2	Halimah	Wanita	MAN 3	Babirik
3	Bambang	Laki-laki	MAN 1	Sei Malang
N...

Dalam teknik undian pengambilan sampel dilakukan seperti melakukan undian arisan. Namun, gulungan kertas undian berisikan nomor dan banyaknya sesuai jumlah populasi. Ketika

¹⁸ Walter R. Borg and Meredith D. Gall, ***Educational Research: An Introduction***, Fourth Edition, (New York: Longman, 1983), hal. 244-245.

gulungan kertas undian yang muncul setelah diundi berisikan angka 3 misalnya, maka angka tersebut selanjutnya dikonsultasikan pada daftar populasi, sehingga Bambang berhak dijadikan sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, populasi nomor tiga tidak kembali diikutkan dalam undian kedua, demikian seterusnya, hingga mencapai jumlah sampel tertentu.¹⁹

Adapun teknik bilangan acak dalam pelaksanaannya menggunakan tabel bilangan acak yang telah tersedia, berupa deretan angka ke bawah maupun ke samping yang susunannya tidak beraturan. Berikut penggalan tabel bilangan random:

Gambar 2. Tabel Bilangan Random

10097325337652013586346735487680959091
1739292 74945

37542048056489474296248052403720636104
020082291665

08422689531964509303232090256015953347
643508033606

99019025290937670715383113116588676743
970443627659

12807999708015736147640323665398951168
771217176833

Dalam teknik ini, misalnya populasi berjumlah 200 dan peneliti memutuskan untuk mengambil sampel sebanyak 50, maka langkah selanjutnya adalah peneliti menentukan cara penarikan sampel, apakah dilakukan dari atas ke bawah atau dari samping kiri ke kanan atau sebaliknya yang nomornya berada pada rentang 001–200. Lalu, peneliti mencocokkan urutan

¹⁹ Lihat H. M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, **Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif**, (Malang: UIN-malang Press, 2009), h. 149–156, lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001, hal. 86.

nomor tersebut kepada daftar populasi dan nomor itulah yang menjadi sampel penelitian. Pada contoh di atas nomor yang dijadikan sampel adalah 100, 084, dan 128 jika ditarik dari atas ke bawah. Demikian seterusnya hingga diperoleh nomor sampel sebanyak 50 yang dilakukan dari atas ke bawah.²⁰

2) Acak Sistematis

Pada teknik ini peneliti menetapkan interval sampel dengan cara membagi jumlah populasi dengan jumlah sampel. Misalnya, populasi sebanyak 200 dan sampel sebesar 50, maka intervalnya adalah 4. Selanjutnya adalah mengundi sampel pertama. Misalnya nomor 009 yang muncul, maka langkah berikutnya adalah angka 009 ditambah dengan angka interval, yakni empat. Dengan demikian, nomor sampel selanjutnya adalah 013, 017, dan seterusnya hingga diperoleh 50 nomor sampel.²¹

b. Sampel berlapis atau *stratified sampling*

Teknik ini digunakan apabila populasi cukup banyak dan sangat heterogen, terdiri dari beberapa lapisan atau strata.²² Lapisan tersebut dapat mencakup beberapa kategori, misalnya tingkat pendidikan, pekerjaan, lokasi tempat tinggal, jenis kelamin, pengalaman kerja, usia, kelompok sosial, jenis sekolah, dan seterusnya. Misalnya, diteliti sikap guru terhadap profesinya. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada aspek tingkat pendidikan guru dan jenis kelamin guru. Jadi, terdapat dua lapisan yang harus dipenuhi, yakni lapisan pertama adalah tingkat pendidikan berupa D2, S1, S2, dan lapisan kedua

²⁰ Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001, hal.87.

²¹ Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001, h. 90, lihat juga Nanang Martono, ***Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder***, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 78.

²² S. Margono, ***Metodologi Penelitian Pendidikan***, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 126.

adalah jenis kelamin berupa laki-laki dan wanita. Berikut digambarkan contoh dan langkah teknik sampel berlapis.

Diketahui terdapat populasi guru SMUN HSU sebanyak 200 orang. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat daftar nama populasi, beserta klasifikasi tingkat pendidikan dan jenis kelamin, seperti tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Populasi Guru SMUN HSU

No.	Nama	Pria	Wanita	DIII	S1	S2
001	Ahmad Zidan	√		√		
002	Salehah		√		√	
003	Hartati		√		√	
004	Khairudin	√				√
..200						

Berdasarkan data populasi di atas maka dapat diketahui lapisan atau strata sebaran populasi sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Sebaran Lapisan Populasi

Data Sebaran Lapisan Populasi	
Guru pria lulusan DIII sebanyak:35	Guru wanita lulusan DIII sebanyak: 35
Guru pria lulusan S1 sebanyak: 35	Guru wanita lulusan S1 sebanyak: 35
Guru pria lulusan S2 sebanyak: 30	Guru wanita lulusan S2 sebanyak: 30

Langkah selanjutnya, peneliti memutuskan untuk melaksanakan teknik *sampling* proporsional atau disproporsional karena jumlah populasi pada setiap lapisan tidak sama.

1) Proporsional

Dalam teknik ini jumlah sampel yang diambil dari setiap lapisan sebanding, sesuai dengan proporsional ukurannya. Berdasarkan data di atas maka dapat dilakukan *sampling* seperti berikut:

Tabel 4. *Sampling Proporsional*

Lapisan/strata	Anggota populasi	Proporsi	Jumlah sampel
Guru pria lulusan DIII	35	0.50	18
Guru pria lulusan S1	35	0.50	18
Guru pria lulusan S2	30	0.50	15
Guru wanita lulusan DIII	35	0.50	18
Guru wanita lulusan S1	35	0.50	18
Guru wanita lulusan S2	30	0.50	15

Melalui *sampling* proporsional di atas maka jumlah sampel yang ditarik dengan demikian sebanyak 102 sampel. Penarikan sampel sebesar 50% untuk setiap lapisan dilakukan secara acak yang dapat dilakukan dengan teknik acak sederhana atau acak sistematis.

2) Disproporsional

Dalam teknik ini jumlah sampel yang diambil dari setiap lapisan jumlahnya sama, tidak sebanding dengan jumlah populasi dengan proporsi sampel di setiap lapisan, sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

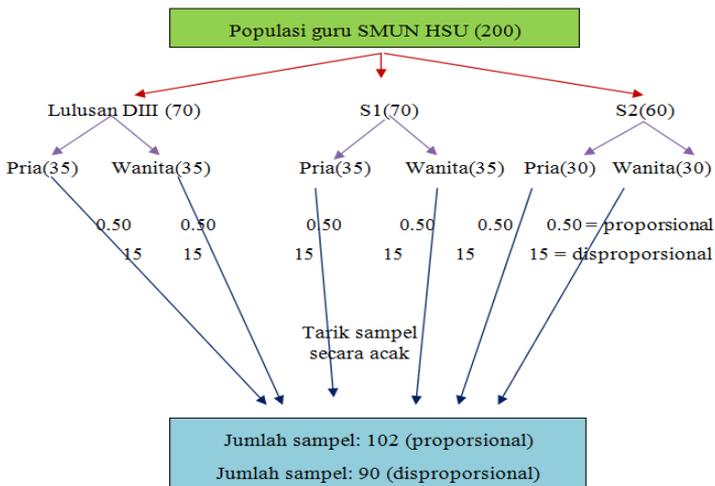
Tabel 5. Sampling Disproporsional

Jenis kelamin Tingkat Pendidikan	D III	S1	S2
	Pria	15	15
Wanita	15	15	15

Melalui *sampling* disproporsional di atas maka jumlah sampel yang ditarik dengan demikian sebanyak **90** sampel. Penarikan sampel sebanyak **15** sampel untuk setiap lapisan dilakukan secara acak yang juga dapat dilakukan dengan teknik acak sederhana ataupun acak sistematis.²³

Jika digambarkan, maka proses pengambilan sampel dengan cara acak berlapis adalah sebagai berikut:

Gambar 3. Proses Sampling Berlapis



c. Sampel kelas/kelompok atau *cluster sampling*

²³Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001, h. 91, lihat juga Syofian Siregar, 2011, hal.146-147.

Teknik ini digunakan ketika peneliti memiliki keterbatasan karena ketiadaan kerangka sampel atau daftar nama seluruh anggota populasi. Namun, peneliti mempunyai data yang lengkap tentang kelompok.²⁴ Teknik *sampling* ini digunakan apabila populasi sangat besar, sehingga perlu dibuat beberapa kelas atau kelompok. Oleh karena itu, dalam *sampling* ini unit analisisnya bukan individu, melainkan kelas atau kelompok yang terdiri atas sejumlah individu. Misalnya, diteliti prestasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri di wilayah Jakarta dalam bidang studi matematika. Berdasarkan data yang ada, ditemukan sebanyak 150 kelas IX dengan jumlah seluruhnya sebanyak 7500 siswa. Melalui *sampling* acak atau *sampling* berlapis peneliti menentukan 45 kelas IX sebagai sampel dengan jumlah siswa sekitar 2250, sehingga setiap kelas rata-rata siswa berjumlah 50 orang. Setiap kelas sampel diukur nilai belajarnya, sehingga diketahui nilai rata-rata prestasi belajar matematika siswa. Nilai rata-rata dari 45 kelas tersebut merupakan estimasi prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri di wilayah Jakarta.²⁵

d. Sampel ganda/bertahap atau *multistage sampling*

Sesuai dengan namanya, teknik *sampling* ini menempuh beberapa tahapan. Setiap tahap dilalui oleh penetapan strata tertentu, misalnya berdasarkan wilayah dari yang lebih luas ke yang lebih terbatas. Acak dilakukan pada tiap tahap. Pada tahap terakhir ditentukan jumlah subjek dalam wilayah sampel sebagai unit analisis sampel penelitian. Misalnya, diteliti persepsi orang tua terhadap kualitas pendidikan. Langkah yang dilakukan adalah:

²⁴ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, **Metode Penelitian Kuantitatif**, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 132.

²⁵ Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001, hal.93.

Tahap satu: dibuat wilayah sampel, seperti tingkat Kabupaten di satu Propinsi. Peneliti, lalu mengambil Kabupaten secara acak dari jumlah Kabupaten yang terdapat di Propinsi bersangkutan. Tahap dua: dari Kabupaten yang terpilih, peneliti melakukan penarikan sampel Kecamatan secara acak. Tahap tiga: peneliti selanjutnya melakukan acak untuk menetapkan desa sampel. Tahap empat: peneliti melakukan acak untuk memilih Rt sebagai sampel. Tahap lima: peneliti lalu melakukan acak untuk menetapkan sejumlah orang tua yang akan diteliti persepsinya terhadap kualitas pendidikan. Sampel orang tua tersebut merupakan sumber data atau responden penelitian.

Dalam setiap tahapan pengambilan sampel perlu ditentukan jumlah wilayah sampel. Misalnya, ditentukan jumlah sampel Kabupaten sebanyak tiga, setiap Kabupaten sampel Kecamatan sebanyak tiga, dan seterusnya.²⁶

2. Non-probability Sampling

Teknik *non-probability sampling* meliputi penarikan sampel *accidental*, *quota*, *purposive*, dan *snowball*.

a. *Accidental sampling*;

Dalam teknik ini, *sampling* diambil secara serampangan tanpa perencanaan yang seksama. Dengan kata lain, melalui teknik ini orang yang dijumpai oleh peneliti dengan tidak sengaja dapat langsung dijadikan sampel atau responden. Misalnya, akan diteliti 100 guru SD. Peneliti mendatangi Sekolah Dasar yang ada dan menarik sampel di tempat tersebut. Selanjutnya, peneliti mencari sekolah lain, hingga ditemukan 100 guru SD. Dengan demikian, guru SD yang diteliti adalah siapa saja yang ditemukan oleh peneliti tanpa ada pertimbangan lain.²⁷

²⁶Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001, hal.94.

²⁷Lihat Syofyan Siregar, 2011, hal. 148.

b. *Quota sampling*

Teknik ini hampir sama dengan *accidental sampling*. Namun, sebelum dilakukan *sampling* terlebih dahulu dibuat beberapa kategori sampel atau strata. Setiap strata diberi kuota atau jatah banyaknya sampel. Misalnya, ditentukan sampel sebesar 100 guru SD. Sampel tersebut dikategori kepada tiga strata, yakni lulusan D2, dan S1. Kemudian, setiap strata dikuotakan masing-masing 50 guru SD.²⁸

c. *Purposive sampling*

Teknik ini digunakan apabila peneliti dalam *sampling* mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan keperluannya atau sesuai dengan tujuan penelitiannya. Karenanya, teknik ini lebih bersifat subjektif dibandingkan dengan teknik yang lain karena pertimbangan sampel sepenuhnya terdapat pada peneliti. Teknik ini dapat digunakan untuk jenis penelitian kuasi eksperimen yang menghendaki terdapatnya kelas kontrol dan kelas eksperimen yang memiliki keserupaan atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut ditujukan agar perbedaan yang diperoleh benar-benar karena tindakan yang diberikan, bukan karena bias faktor lain.²⁹

d. *Snowball sampling*

Teknik penarikan sampel bola salju digunakan jika peneliti tidak memiliki informasi tentang anggota populasi. Misalnya, peneliti hanya memiliki satu nama populasi. Dari nama ini peneliti akan memperoleh nama-nama lainnya. Teknik ini biasanya digunakan jika peneliti mengkaji kasus yang sensitif atau rahasia, misalnya tentang jaringan peredaran narkoba. Teknik ini merupakan *sampling* yang pada mulanya jumlahnya

²⁸ Lihat Burhan Bungin, ***Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif***, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 119.

²⁹ Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001, hal.96.

kecil, tetapi makin lama makin banyak. *Sampling* dihentikan oleh peneliti manakala diperoleh informasi yang dinilai telah cukup. Teknik ini dianggap baik digunakan ketika calon responden sulit untuk diidentifikasi. Dengan kata lain, satuan *sampling* dipilih atau ditentukan berdasarkan informasi dari responden sebelumnya. Misalnya, penelitian yang bertujuan untuk mencari cara yang efektif dalam mensosialisasikan program-program kemahasiswaan. Sampel pertama yang dipilih adalah Ketua BEM. Selanjutnya, kepadanya peneliti bertanya, siapa berikutnya (sebagai sampel ke-2) yang dapat diwawancarai untuk diambil pendapatnya, dan seterusnya hingga informasi dianggap memadai.³⁰

E. Cara Menentukan Ukuran Sampel

Ketika peneliti menyelidiki suatu sampel dan menghitung *mean*nya misalnya, maka akan diketahui bahwa *mean* yang diperoleh dari sampel pertama tidak sama dengan sampel kedua. Kemungkinan bahwa kedua *mean* tersebut akan sama sangat kecil peluangnya. Hal tersebut menegaskan bahwa betapa pun sempurna-nya randomisasi atau pengacakan, sampel tidak akan menjadi ‘cermin yang sempurna’ atau ‘replika sempurna’ dari populasi. Kondisi ini disebut kesalahan *sampling* atau *sampling error*. Artinya, terdapat kesalahan yang dialami peneliti dalam penyusunan sampel, sehingga sampel tidak sepenuhnya sempurna mewakili populasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bilangan statistik (sampel) dapat diharapkan tidak akan sama dengan bilangan parametrik (populasi) disebabkan oleh kesalahan *sampling*, besar ataupun kecil. Jadi, dalam hal ini peneliti dapat menentukan seberapa besar *sampling error* yang dikehendaki.³¹

³⁰ Lihat Syofian, 2011, h. 149, lihat juga Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2011, hal. 136.

³¹ Lihat Sutrisno Hadi, 2001, hal. 232.

Pertanyaan yang sering diajukan oleh peneliti ketika akan melakukan penelitian adalah seberapa besar sampel yang harus diteliti dari sebuah populasi agar hasil (berupa data perkiraan/estimasi) penelitian dapat mewakili atau merepresentasikan populasi. Data perkiraan (statistik) disebut mewakili jika angkanya mendekati parameter (populasi). Jika parameter 100, 95 disebut lebih mewakili dibandingkan dengan 90.³²

Adapun cara atau teknik menentukan sampel dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu untuk sampel terjangkau atau jumlah populasi diketahui dan populasi tak terjangkau atau jumlah populasi tidak diketahui.

1. Populasi terjangkau

Untuk mengukur atau menentukan sampel dari jenis populasi ini, peneliti dapat menggunakan teknik Solvin dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = sampel

N = jumlah populasi

e = perkiraan tingkat kesalahan

Misalnya, akan diteliti pengaruh upah terhadap semangat kerja pada karyawan PT A. Di dalam PT tersebut terdapat 130 orang karyawan. Dengan kesalahan pengambilan sampel sebesar 5%, maka jumlah sampel yang harus diambil adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{130}{1 + 130(0.05)^2} = 98.11$$

Dengan demikian, maka jumlah sampel yang harus diambil dengan kesalahan sebesar 5% adalah 99 orang karyawan.³³

³² Nugraha Setiawan, ***Diklat Metodologi Penelitian Sosial***, (Jakarta: Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Universitas Padjadjaran, 2005), hal. 7.

³³ Syofian Siregar, ***Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17***, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 149.

Untuk memudahkan dalam menentukan ukuran sampel Isaac dan Michael dalam Sugiyono melampirkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10% sebagai berikut:³⁴

Tabel 6. Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu dengan Taraf Kesalahan 1%, 5%, dan 10%

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	115	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 87.

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1050	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1100	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1200	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1300	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1400	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1500	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1600	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1700	485	292	235	750000	663	348	271
230	171	139	125	1800	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	1900	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2000	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2200	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	664	349	272

2. Populasi tak terjangkau

Terkait dengan jenis populasi ini peneliti dapat menggunakan teknik Isac Michel dalam mengambil sampel dengan rumus:

$$n = \frac{(Z\alpha/2)^2 p \cdot q}{e^2}$$

n = sampel

p = proporsi populasi

q = 1-p

Z = tingkat kepercayaan/signifikan

e = margin of error

Misalnya, akan diteliti tingkat kepuasan terhadap pelayanan bus trans Jakarta. Proporsi masyarakat menggunakan bus 0.3 dengan tingkat signifikan 90% dan margin of error 10%, maka proses penentuan sampel adalah:

$$\alpha = 1 - 0.9 = 0.1$$

$$\alpha/2 = 0.1/2 = 0.05$$

$$Z = 1 - 0.05$$

$$= 0.95 \text{ (dari distribusi normal 1.64)}$$

$$p = 0.3$$

$$q = 1 - 0.3 = 0.7$$

$$e = 0.1$$

$$n = \frac{(Z\alpha/2)^2 p \cdot q}{e^2}$$

$$n = \frac{(1.64)^2 0.3 \times 0.7}{(0.1)^2} = 56.8 = 57 \text{ orang/sampel}$$

Dengan demikian, maka jumlah sampel yang harus diambil dari perhitungan di atas adalah 57 orang.³⁵

³⁵Lihat Syofian Siregar, 2011, h. 150.

F. Penelitian Kasus

Penelitian kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Dilihat dari wilayahnya penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Namun, ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.

Misalnya, akan diteliti tentang hubungan antara pengalaman mengajar guru dengan kompetensi mengajar guru di SMP Negeri I di kota A. Permasalahan seperti tersebut terkategori sebagai penelitian kasus, dimana kesimpulan penelitian hanya berlaku bagi guru yang terdapat di SMP Negeri 1 tersebut.³⁶

G. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian merupakan satuan tertentu (unit) atau keseluruhan satuan yang akan diteliti dan yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis dapat berupa benda, manusia atau individu, kelompok, organisasi, atau keluarga.³⁷ Terkait dengan hal ini, terkadang terdapat kesulitan bagi peneliti untuk membedakan pengertian antara objek penelitian, subjek penelitian, dan sumber data. Untuk menjelaskan hal tersebut, Suharsimi Arikunto mencontohkan sebagai berikut:³⁸

Seorang peneliti ingin mengetahui metode mengajar yang digunakan oleh para guru di SMA Kabupaten A. Dalam hal ini, objek penelitian adalah metode mengajar yang digunakan guru, subjek penelitian adalah guru, dan sumber data penelitian berupa guru, kepala sekolah, dan siswa.

Lebih lanjut, Suharsimi Arikunto menjelaskan pengertian subjek penelitian, responden, dan informan. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti, sebagai pusat perhatian, dan

³⁶ Lihat Suharsimi Arikunto, 2010, h. 185-186.

³⁷ Lihat Nanang Martono, 2011, h. 73.

³⁸ Lihat Suharsimi Arikunto, 2010, h. 187.

sasaran peneliti. Adapun responden merupakan penanggung, yakni orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat yang dapat disampaikan oleh responden dalam bentuk tulisan dalam mengisi angket atau soal, dan lisan dalam wawancara. Dapat dikatakan serupa dengan responden, informan juga merupakan orang yang memberikan informasi, namun istilah ini sering digunakan dalam pendekatan kualitatif.

H. Penutup

Pembahasan sumber data dapat dilihat pada subjek dimana data tersebut melekat. Sumber data juga dapat diistilahkan dengan subjek yang dituju untuk diteliti, atau dikatakan pula sebagai unit analisis.

Berdasarkan dari wilayah sumber data, maka terdapat tiga jenis penelitian, yaitu penelitian populasi, penelitian sampel, dan penelitian kasus. Hasil penelitian populasi berlaku bagi populasi. Demikian halnya, hasil penelitian sampel juga berlaku bagi populasi. Adapun hasil penelitian kasus hanya berlaku bagi kasus itu sendiri.

Karena hasil penelitian sampel berlaku bagi populasi, maka sampel yang diambil yang dijadikan sebagai unit analisis dan sumber data haruslah representatif. Representatif dalam hal ini adalah sampel mampu mewakili populasi, dalam arti karakteristik yang terdapat pada populasi tercermin pada sampel. Oleh karena itu, pengambilan sampel atau *sampling* mesti mengikuti teknik-teknik yang ditentukan. Teknik *sampling* secara garis besar dapat dibedakan pada dua jenis, yaitu *probability sampling* (berpeluang) dan *non probability sampling* (tidak berpeluang). Selain itu, teknik mengambil ukuran sampel juga harus dipertimbangkan agar sampel dapat mencerminkan populasi.

Dalam melakukan suatu penelitian, umumnya peneliti mempunyai keterbatasan dalam hal biaya, waktu, dan tenaga atau *man power*. Karena itu, peneliti dapat dan tidak harus meneliti semua unit dari populasi, melainkan cukup hanya sebagiannya saja (sampel). Dalam hal ini, peneliti perlu terlebih dahulu menetapkan sifat dari populasi, apakah homogen atau heterogen. Berdasarkan hal tersebut peneliti

dapat mengambil salah satu teknik *sampling* tersebut di atas dengan memerhatikan tujuan penelitian. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk cara pengambilan sampel, maka sampel akan menggambarkan karakteristik dari populasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg, Walter R. and Meredith D. Gall. 1983. **Educational Research: an Introduction**. Fourth Edition, New York: Longman.
- Bungin, Burhan. 2001. **Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif**. Surabaya: Airlangga University Press.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1993. **Kamus Inggris-Indonesia**. Jakarta: Gramedia.
- Ghony, H. M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2009. **Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif**. Malang: UIN-malang Press.
- Hadi, Sutrisno. 2001. **Statistik**. jilid 2. Yogyakarta: Andi.
- Kerlinger, Fred N. 2003. **Asas-Asas Penelitian Behavioral**. Edisi ketiga. (Ed.) H. J. Koesoemanto, alih bahasa: Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Margono, S. 2009. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2011. **Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. 2012. **Metode Research: Penelitian Ilmiah**. Jakarta: Bumi Aksara.

- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2011. **Metode Penelitian Kuantitatif**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Riduwan. 2002. **Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian**. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Nugraha. 2005. **Diklat Metodologi Penelitian Sosial**. Jakarta: Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Universitas Padjadjaran.
- Siregar, Syofian, 2011. **Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17**, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. **Penelitian dan Penilaian Pendidikan**. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2011. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

PENGGUNAAN MODEL QUANTUM TEACHING DAN LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Barkatillah*

Abstrak:

A good teacher is a teacher who can deliver the curriculum messages to the students without pressure and force them and also he/she always give them good value, and attitude. To achieve the goals, it requires a deep understanding of learners. The quantum teaching and learning model provides an overview of how humanistic learning that does not eliminate the values of education itself, especially in teaching Islamic education.

Kata Kunci:

Model, Quantum Teaching dan Learning, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan program strategis jangka panjang. Karena itu, kinerja dan perbaikan serta peningkatan bidang pendidikan tidak bisa dijalankan secara reaktif, sambil lalu dan sekenanya, melainkan mesti dengan cara proaktif, intensif dan strategis. Membicarakan pendidikan berarti melibatkan banyak hal yang harus direnungkan sebab, pendidikan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan dan peningkatan hidup.¹

* *Penulis adalah Dosen Tetap STAI Rakha Amuntai Prodi Pendidikan Agama Islam.*

¹ Djati IndraSidi, **Menuju Masyarakat Belajar**, (Jakarta: Paramadina, 2001), Cet. I, hal.xi.

Affandi Mochtar menyatakan bahwa kebijaksanaan pengembangan pendidikan Islam pada masa depan harus diorientasikan pada target keunggulan mengingat tantangan kompetisi baik pada tingkat lokal maupun global yang semakin luas.² Gagasan seperti ini akan semakin baik apabila juga diikuti dengan pola kebijaksanaan yang adil dan tidak diskriminatif dengan memberikan peluang dan dukungan yang seimbang terhadap semua bentuk lembaga pendidikan yang berkembang di masyarakat.

Kendala besar yang dihadapi untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berkualitas adalah rendahnya kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM), lebih khusus lagi disebabkan oleh rendahnya daya kreativitas, dan profesionalisme guru dalam pengelolaan kelas, termasuk bagaimana menyusun langkah-langkah dalam proses pengajaran yang seharusnya. Misalnya guru belum terbebas dari penerapan metode pembelajaran yang masih terlalu mementingkan *subject matter* (seperti terlihat dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran, GBPP, yang rigid) daripada siswa, dalam hal ini siswa sering merasa dipaksa untuk menguasai pengetahuan dan melahap informasi daripada guru tanpa memberi peluang kepada para siswa untuk melakukan perenungan secara kritis. Pada gilirannya kondisi seperti ini melahirkan proses belajar-mengajar menjadi satu arah. Guru memberikan berbagai pelajaran dan informasi menurut GBPP, sedang siswa dalam kondisi terpaksa harus menelan dan menghafal secara mekanis apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan pernyataan-pernyataan, dan murid mendengarkan dengan patuh. Pendidikan menjadi sangat analog dengan kegiatan menabung dimana guru menjadi penabung dan murid adalah celengannya.³

Metode pengajaran semacam ini mengakibatkan para siswa menjadi tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, tidak

² HusniRahim, ***Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia***, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet. I, hal.Xi.

³ Djati IndraSidi, ***op. cit.***, hal. 27.

kreatif dan mandiri, apalagi untuk berpikir inovatif dan problem solving, suasana belajar yang penuh keterpaksaan itu berdampak pada hilangnya upaya mengaktivasi potensi otak, sehingga potensi otak yang luar biasa itu belum pernah berhasil mengaktual, dan pada akhirnya mempengaruhi kualitas lulusannya.

Dengan demikian sebuah metode yang lebih cocok bagi para siswa di masa sekarang ini harus ditemukan, untuk kemudian diterapkan. Apapun nama dan istilah metode tersebut tidak jadi soal, asalkan ia lebih menekankan peran aktif para siswa. Guru tentu saja tetap dianggap lebih berpengalaman dan lebih banyak pengetahuannya, tetapi ia tidak memegang satu-satunya kebenaran. Sebab, kebenaran bisa saja datang dari para siswa.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah ditemukan rancangan system pengajaran yang dikenal dengan istilah Quantum Teaching, yaitu rancangan system pengajaran yang menggairahkan dan bertumpu pada prinsip-prinsip dan teknik-teknik Quantum Learning di ruang-ruang kelas di sekolah. Dengan kata lain system pengajaran ini dirancang untuk mempraktekkan secara terstruktur dan terarah metode Quantum Learning di ruang kelas. System pengajaran ini diformulasikan untuk mencetak siswa-siswa yang tak hanya memiliki keterampilan akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sebuah keterampilan penting yang penggunaannya tidak dibatasi oleh dinding-dinding ruangan kelas, melainkan oleh langit, udara, laut dan bumi⁴.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dengan memperhatikan seluruh aspek pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, dalam makalah ini penulis akan menyajikan sebuah konsep pembelajaran dengan model quantum dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan tema penggunaan model Quantum teaching dan learning dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan Agama Islam.

⁴Bobby De Porter, **Quantum Teaching**, (Bandung: Kaifa, 2002), Cet. VI, hal.xvii.

B. Konsep Dasar Quantum Teaching dan Learning

Kata Quantum sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi Quantum Teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.⁵

Quantum Teaching adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas Supercamp yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Luzanov), *Multiple Intelligence* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Ginder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson and Johnson), dan *Element of Effective Instruction* (Hunter)⁶

Quantum Teaching juga dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar. Menjadikan sebagai kegiatan yang dibutuhkan peserta didik. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi lompatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan⁷

Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multi sensori, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, *Quantum Teaching* menawarkan suatu

⁵ Retno Eno, <http://blog.umy.ac.id/retnoeno/2012/01/08/quantum-teaching-and-learning/>

⁶ Abuddin Nata, ***Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran***, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 231.

⁷ S. Nasution, ***Didaktik Asas-Asas Mengajar***, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), hal. 35.

sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggabungan belajar dan penyampaian kurikulum. Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman 18 (delapan belas) tahun dan penelitian terhadap 25.000 siswa, dan sinergi pendapat dari ratusan guru.⁸

Quantum Teaching yang dibangun berdasarkan teori-teori tersebut mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Quantum Teaching bersandar pada konsep *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Inilah asas utama, alasan dasar yang berada di balik segala strategi, model, dan keyakinan Quantum Teaching.⁹

Melalui Quantum Teaching ini, seorang guru yang akan mempengaruhi kehidupan murid. Guru memahami sekali, bahwa setiap murid memiliki karakter masing-masing. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, merupakan inti ajaran Quantum Teaching.¹⁰

Menurut Bobby DePorter quantum learning merupakan bagian dari cara belajar, namun mencakup aspek-aspek penting dari Neuro Linguistic Programming (NLP). Neuro adalah saraf otak, linguistic adalah cara berbahasa, baik verbal maupun non verbal yang dapat mempengaruhi sistem pikiran, perasaan, dan perilaku. Program NLP sangatlah unik, yaitu melakukan mental building untuk membuang kebiasaan dan keyakinan lama yang menghasilkan kegagalan, pesimisme, kurang percaya diri, menggantikannya dengan program baru

⁸Bobby De Porter, dkk., *op. cit.*, hal. 45.

⁹Agus Nggermanto, *Quantum Questient*, (Bandung: Nuansa, 2005), cet. 6, hal. 22.

¹⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), cet. I, hal. 148.

yang dapat mengoptimalkan semua fungsi otak, mengidentifikasi hal-hal yang memicu pola berpikir positif.¹¹

Quantum learning merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar yang mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain. mengajar, membaca dan menulis merupakan salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar.¹²

C. Perbedaan Quantum Teaching dan Quantum Learning

Quantum Teaching dan Quantum Learning merupakan model pembelajaran yang sama-sama dikemas Bobbi DePorter yang diilhami dari konsep kepramukaan, sugestopedia, dan belajar melalui berbuat. Quantum Teaching diarahkan untuk proses pembelajaran guru saat berada di kelas, berhadapan dengan siswa, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasinya. Pola Quantum Teaching terangkum dalam konsep TANDUR, yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Sementara itu, Quantum Learning merupakan konsep untuk pembelajar agar dapat menyerap fakta, konsep, prosedur, dan prinsip sebuah ilmu dengan cara cepat, menyenangkan, dan berkesan. Jadi, Quantum Teaching diperuntukkan guru dan Quantum Learning diperuntukkan siswa atau masyarakat umum sebagai pembelajar. Sebagai guru, tentunya perlu mendalami keduanya agar bisa menyerap konsep secara utuh dan terintegrasi.

Konsep Quantum Teaching, mengharuskan guru sebagai aktor yang mampu memainkan berbagai gaya belajar anak, mengorkestrakan kelas, menghipnotis kelas dengan daya tarik, dan menguatkan konsep ke dalam diri anak. Prinsipnya, bawalah dunia guru ke dunia siswa dan

¹¹ Amir Faisal dan Zulfanah, ***Menyiapkan Anak jadi Juara***, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 95-96.

¹² Moh Roqib, ***Ilmu Pendidikan Islam***, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 110.

ajaklah siswa ke dunia guru. Dalam Quantum Teaching, tidak ada siswa yang bodoh, yang ada adalah siswa yang belum berkembang karena titik sentuhnya belum cocok dengan titik sentuh yang diberikan guru. Berarti, guru perlu penyesuaian sesuai dengan kondisi siswa dengan berpedoman pada segalanya bertujuan, segalanya berbicara, mengalami sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, dan rayakan¹³

Quantum Learning merupakan strategi belajar yang bisa digunakan oleh siapa saja selain siswa dan guru karena memberikan gambaran untuk mendalami apa saja dengan cara mantap dan berkesan. Caranya, seorang pembelajar harus mengetahui terlebih dahulu gaya belajar, gaya berpikir, dan situasi dirinya. Dengan begitu, pembelajar akan dengan cepat mendalami sesuatu. Banyak orang yang telah merasakan hasilnya setelah mengkaji sesuatu dengan cara Quantum Learning. Segalanya dapat dengan mudah, cepat, dan mantap dikaji dan didalami dengan suasana yang menyenangkan. Teaching dan Learning merupakan model pembelajaran yang sama-sama dikemas Bobbi De Porter yang diilhami dari konsep kepramukaan, sugestopedia, dan belajar melalui berbuat. Teaching diarahkan untuk proses pembelajaran guru saat berada di kelas, berhadapan dengan siswa, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasinya. Pola Teaching terangkum dalam konsep TANDUR, yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Learning merupakan konsep untuk pembelajar agar dapat menyerap fakta, konsep, prosedur, dan prinsip sebuah ilmu dengan cara cepat, menyenangkan, dan berkesan. Pola Learning terangkum dalam konsep AMBAK yakni Apa Manfaatnya Bagiku. Jadi, Teaching diperuntukkan guru dan Learning diperuntukkan siswa atau masyarakat umum sebagai pembelajar¹⁴.

¹³Tri Mulyono, <http://trimulyono.es.blogspot.com/2009/01/strategi-pembelajaran-quantum-teaching.html>.

¹⁴*Ibid.*

D. Paradigma Belajar Model Quantum Teaching dan Learning

Model Quantum Teaching dan Learning akan dapat berjalan dengan benar apabila terjadi perubahan paradigma sebagai berikut:

1. Setiap orang adalah guru dan sekaligus murid sehingga bisa saling berfungsi sebagai fasilitator.
2. Bagi kebanyakan orang belajar akan sangat efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, lingkungan dan suasana yang tidak terlalu formal, penataan duduk setengah melingkar tanpa meja, penataan sinar atau cahaya yang baik sehingga peserta merasa santai dan relax.

Setiap orang mempunyai gaya belajar, bekerja dan berpikir yang unik dan berbeda yang merupakan pembawaan alamiah sehingga kita tidak perlu merubahnya dengan demikian perasaan nyaman dan positif akan terbentuk dalam menerima informasi atau materi yang diberikan oleh fasilitator. Pelajaran tidak harus rumit tapi harus dapat disajikan dalam bentuk sederhana dan lebih banyak kesuatu kasus nyata atau aplikasi langsung.¹⁵

E. Karakteristik Quantum Teaching & Learning

Karakteristik Quantum teaching dan learning dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Berpangkal pada psikologi kognitif
2. Bersifat humanistik, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi dan sebagainya dari pembelajar dapat berkembang secara optimal dengan meniadakan hukuman dan hadiah karena semua usaha yang dilakukan pembelajar dihargai. Kesalahan sebagai manusiawi
3. Bersifat konstruktivistis, artinya memadukan, menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks

¹⁵ *Ibid.*

pembelajaran. Oleh karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulant yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik

4. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna. Dalam proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan intekasi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar.
5. Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Dalam prosesnya menyingkirkan hambatan dan halangan sehingga menimbulkan hal-hal yang seperti: suasana yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan lain-lain.
6. Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran. Dengan kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar sehat, rileks, santai, dan menyenangkan serta tidak membosankan.
7. Menekankan kebermaknaan dan dan kebermutuan proses pembelajaran. Dengan kebermaknaan dan kebermutuan akan menghadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman perlu diakomodasi secara memadai.
8. Memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan yang dinamis. Sedangkan isi pembelajaran meliputi: penyajian yang prima, pemfasilitasan yang fleksibel, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup.
9. Menyeimbangkan keterampilan akademis, keterampilan hidup dan prestasi material.
10. Menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri pembelajar. Ini mengandung arti bahwa suatu kesalahan tidak

dianggapnya suatu kegagalan atau akhir dari segalanya. Dalam proses pembelajarannya dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai.

11. Mengutamakan keberagaman dan kebebasan sebagai kunci interaksi. Dalam prosesnya adanya pengakuan keragaman gaya belajar siswa dan pembelajar.
12. Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa berlangsung nyaman dan hasilnya lebih optimal.¹⁶

F. Pelaksanaan Model & Strategi Pembelajaran Quantum Teaching & Learning

1. Teknik-Teknik Quantum Teaching& Learning

Quantum Teaching dan learning menawarkan model-model pembelajaran yang berprinsip memberdayakan potensi siswa dan kondisi di sekitarnya. Model-model tersebut adalah model AMBAK dan TANDUR.

a. Teknik AMBAK

AMBAK adalah suatu teknik penting dalam Quantum learning. AMBAK merupakan singkatan dari APA MANFAAT BAGIKU. Teknik ini menekankan bagaimana sedapat mungkin bisa menghadirkan perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar. Secara terperinci teknik AMBAK bisa dijelaskan sebagai berikut:¹⁷

1) A: Apa yang dipelajari

Dalam pelajaran akhlak tentang akhlak terpuji misalnya, guru

¹⁶ ***Ibid.***

¹⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, ***Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 120.

hanya menetapkan prinsip dari akhlaq-akhlaq tersebut, anak didiklah yang menentukan berbagai tema pelajaran sebagai contohnya. Misalnya, mereka di bawah ke sebuah pasar lalu dibiakan mengamati segala interaksi yang ada di pasar, baik antara penjual dan pembeli maupun para pengunjung yang ada di pasar.

2) M: Manfaat

Kadang guru lupa menjelaskn manfaat yang diperoleh dari pelajaran yang diajarkan. Contohnya, pelajaran tentang berwudlu. Guru tidak hanya menjelaskan syarat sah dan rukun wudlu, tetapi lebih dari itu guru harus bisa menjelaskan kepada siswa apa hikmah yang bisa diambil dari berwudlu. Intinya guru harus mendorong siswa bisa memahami sesuatu situasinya yang sebenarnya (insight), sehingga siswa tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam.

3) B: Bagiku

Manfaat apa yang akan saya dapat di kemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, pelajaran bersuci dengan tayammum. Mungkin bagi siswa yang berada di daerah dengan paskoan air melimpah, mungkin pelajaran tayammum tidak banyak memberikan arti. dalam kondisi ini, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa suatu ketika model bersuci dengan tayammum pasti akan bermanfaat, terlebih ketika dalam suatu perjalanan tidak menemukan air atau ketika sakit yang tidak diperkenankan terkena air.

Teknik AMBAK di atas, menunjukkan kepada kita betapa Quantum learning lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bisa dikontribusikan kelak saat anak dewasa nanti.

b. Teknik TANDUR

Teknik pembelajaran Quantum Teaching yang lain yang

dapat digunakan adalah teknik TANDUR, yakni:¹⁸

1) T: Tumbuhkan

Tumbuhkan minat siswa dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya Bagiku” dan manfaatkan kehidupan siswa. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya memposisikan diri sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga fasilitator, mediator, dan motivator. Dalam MP PAI, misalnya guru harus bisa menjelaskan kepada siswa akan pentingnya belajar PAI. Di samping itu guru juga harus memotivasi siswa bahwa belajar agama dapat menunjang perbaikan pribadi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

2) A: Alam

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Artinya, bagaimana guru bisa menghadirkan suasana alamiah yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda, namun hal itu tidak boleh menjadi alasan bagi guru mendahulukan yang lebih pandai dari yang kurang pandai. Semua siswa harus mendapat perlakuan yang sama.

3) N: Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi terlebih dahulu terhadap sesuatu yang akan diberikan kepada siswa. Guru sedapat mungkin memberikan pengantar terhadap materi yang hendak disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar ada informasi pendahuluan yang bisa diterima oleh siswa. Selain itu, guru diharapkan juga bisa membuat kata kunci terhadap hal-hal yang dianggap sulit. Dengan kata lain, guru harus bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang mudah.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hal.121.

¹⁹ *Ibid.*, hal.121-122.

4) D: Demonstrasikan

Sediakan kesempatan bagi siswa untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu”. Sering kali dijumpai ada siswa yang mempunyai beragam kemampuan, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkannya. Dalam kondisi ini, para guru harus tanggap dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk unjuk rasa dan memberikan motivasi agar berani menunjukkan karya-karya mereka kepada orang lain.

5) U: Ulangi

Tunjukkan kepada siswa bagaimana cara mengulangi materi secara efektif. Pengulangan materi dalam suatu pelajaran akan sangat membantu siswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah.

6) R: Rayakan

Keberhasilan dan prestasi yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diberi apresiasi oleh guru. Bagi siswa perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa “insentif”. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekedar mencapai nilai tertentu. Hal ini untuk menumbuhkan rasa senang pada diri siswa yang pada gilirannya akan melahirkan kepercayaan diri untuk berprestasi lebih baik lagi.²⁰

c. Teknik ARIAS

Pembelajaran dengan teknik ARIAS terdiri dari lima komponen (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*) yang disusun berdasarkan teori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan satu-kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk

²⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. hal.121-122

membangkitkan dan meningkatkannya kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.²¹

1) *Assurance* (percaya diri)

Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus-menerus. Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal.

2) *Relevance*

Yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan sekarang atau yang akan datang. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali.

3) *Interest*

Adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memerhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Minat/perhatian merupakan alat yang sangat berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar siswa.

4) *Assessment*

Yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa.

²¹Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. hal. 122

Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Bagi guru evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa; untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi.²²

5) *Satisfaction*

Yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

d. Teknik PAKEM

PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.²³

Secara garis besar, gambaran PAKEM adalah sebagai berikut: siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.

²²Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. hal. 124-125.

²³Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. hal. 126

Apa yang harus diperhatikan dalam melaksanakan PAKEM?

- 1) Memahami sifat yang dimiliki anak
- 2) Mengenal anak secara perorangan
- 3) Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar
- 4) Mengembangkan segala kemampuan siswa
- 5) Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
- 7) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar
- 8) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.²⁴

2. Model Quantum Teaching & Learning

Model pembelajaran Quantum teaching dan learning dibagi atas dua kategori, yaitu konteks dan isi. Konteks meliputi (1) lingkungan, (2) suasana, (3) landasan, (4) rancangan. Sedangkan isi mencakup masalah penyajian dan fasilitas (mempermudah proses belajar).

Dalam konteks, guru dituntut harus mampu mengubah: (1) suasana yang memberdayakan untuk kegiatan PBM, (2) landasan yang kukuh untuk kegiatan PBM, (3) lingkungan yang mendukung PBM dan (4) rancangan pembelajaran yang dinamis. Sedangkan dalam isi guru dituntut untuk mampu menerapkan keterampilan penyampaian isi pembelajaran dan strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggungjawab atas apa yang dipelajarinya.

3. Strategi Quantum Teaching

Timbulnya berbagai permasalahan dalam setiap proses pembelajaran mendorong beberapa praktisi pendidikan untuk menciptakan beberapa strategi pembelajaran, salah satunya adalah strategi pembelajaran kuantum (Quantum Teaching). Pembelajaran quantum merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah untuk segala mata pelajaran. Pembelajaran kuantum adalah pengubahan belajar yang

²⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. hal. 120-129

meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar.²⁵

4. Strategi Quantum Learning

Quantum Learning berakar dari upaya Dr. George Lozanov seorang pendidik kebangsaan Bulgariayang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai suggestology atau suggestopedia. Prinsipnya adalah sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif.

Teknik untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan prestasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugesti.

Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan suggestology adalah pemercepat belajar, adalah memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal. Dan dibarengi kegembiraan Quantum Learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi.

Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan aliran pengertian antara siswa dan guru.

Quantum Learning menggabungkan suggestology, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori keyakinan, termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti:

- a. Teori otak kanan/ kiri;
- b. Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestik)

²⁵Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 160-161.

- c. Teori kecerdasan ganda
- d. Pendidikan holistik
- e. Belajar berdasarkan pengalaman
- f. Belajar dengan symbol
- g. Simulasi/ permainan²⁶.

G. Manfaat Model dan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching & Learning

Terdapatnya problematika dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam mengharuskan adanya pemilihan metode yang tepat sebagai salah satu alternatif pemecahannya. Serta dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan islam yang terbina seluruh potensinya dan memiliki sikap percaya diri, kreatif, inovatif, kritis, demokratis.²⁷

Quantum Teaching merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta menyertakan segala dinamika yang menunjang keberhasilan pembelajaran itu sendiri dan segala keterkaitan, perbedaan, interaksi serta aspek-aspek yang dapat memaksimalkan momentum dalam belajar.

Di samping itu, metode Quantum ini memiliki kelebihan yakni menjadikan guru dan siswa lebih kreatif, meningkatkan rasa percaya diri dan minat siswa, mengembangkan pola pikir, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas tidak menjenuhkan, melatih rasa tanggung jawab dan disiplin siswa serta melatih keberanian siswa.

Quantum Learning efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan metode ceramah. metode Quantum Learning sebagai salah satu bentuk pencapaian kualitas belajar yang potensial, karena mampu menciptakan belajar menjadi nyaman dan menyenangkan.

Quantum learning menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif. Membuat simulasi

²⁶ Made Wena, hal.186-187.

²⁷ Abuddin, Manajemen, hal. 44.

konsep belajar aktif dengan gambaran kegiatan seperti: “belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa yang Anda pelajari untuk keuntungan Anda, mengupayakan agar segalanya terlaksana, bersandar pada kehidupan.” Gambaran ini disandingkan dengan konsep belajar pasif yang terdiri dari: “tidak dapat melihat adanya potensi belajar, mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar, membiarkan segalanya terjadi, menarik diri dari kehidupan.”²⁸ Oleh karena itu, metode Quantum Teaching & Learning perlu digunakan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Demi meningkatkan sarjana muslim yang lebih baik.

H. Penutup

1. Quantum berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.
2. Quantum Teaching juga dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar.
3. Quantum learning merupakan bagian dari cara belajar, namun mencakup aspek-aspek penting dari Neuro Linguistic Programming (NLP). Neuro adalah saraf otak, linguistic adalah cara berbahasa, baik verbal maupun non verbal yang dapat mempengaruhi sistem pikiran, perasaan, dan perilaku. Program NLP sangatlah unik, yaitu melakukan mental building untuk membuang kebiasaan dan keyakinan lama yang menghasilkan kegagalan, pesimisme, kurang percaya diri, menggantikannya dengan program baru yang dapat mengoptimalkan semua fungsi otak, mengidentifikasi hal-hal yang memicu pola berpikir positif
4. Quantum Teaching & Learning dilaksanakan dengan teknik TANDUR dan AMBAK
5. Quantum Teaching merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta menyertakan segala dinamika yang menunjang keberhasilan pembelajaran itu sendiri dan segala

²⁸<http://forumkuliah.wordpress.com/2009/02/05/quantum-learning>.

keterkaitan, perbedaan, interaksi serta aspek-aspek yang dapat memaksimalkan momentum dalam belajar.

6. Quantum Learning efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan metode ceramah. metode Quantum Learning sebagai salah satu bentuk pencapaian kualitas belajar yang potensial, karena mampu menciptakan belajar menjadi nyaman dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Amir dan Zulfanah. 2008. **Menyiapkan Anak jadi Juara**. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. **Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasution, S. 1995. **Didaktik Asas-Asas Mengajar**. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2004. **Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam**. Jakarta: Prenada Media, cet. I.
- . 2009. **Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nggermanto, Agus. 2005. **Quantum Questient**. Bandung: Nuansa, cet. 6.
- Porter, Bobby De, dkk. 2000. **Quantum Teaching**. Bandung: Kaifa, cet. 3.
- Rahim, Husni. 2001. **Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia**. Cet. I, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.
- Retno Eno, <http://blog.umy.ac.id/retnoeno/2012/01/08/quantum-teaching-and-learning>
- Roqib, Moh. 2009. **Ilmu Pendidikan Islam**. Yogyakarta: LkiS,
- Sidi, Djati Indra. 2001. **Menuju Masyarakat Belajar**. Cet. I, Jakarta: Paramadina

Tri Mulyono, <http://trimulyono.es.blogspot.com/2009/01/strategi-pembelajaran-quantum-teaching.html>

<http://forumkuliah.wordpress.com/2009/02/05/quantum-learning>

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENULIS PARAGRAF DESKRIPTIF SISWA KELAS VIII
DI SMPN 3 AMUNTAI SELATAN MELALUI STRATEGI
PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL (PWIM)**

Ninaya Sari*

Abstrak:

This paper is written as a result of concerns about how to improve the writing skills of Indonesian students. The main goal of this paper is to investigate the effectiveness of picture word inductive model strategy to teach writing in Indonesian educational context. It discussed about; the definition of writing skill, descriptive paragraph, picture word inductive model strategy, it also support the application of picture word inductive model strategy for the teaching of writing because this strategy uses pictures as a stimulus for writing and relevant studies. Having explored these issues. Finally, it concludes with the finding of the research and some suggestions.

Kata-kata Kunci:

Picture Word Inductive Model Strategy, Writing Skill, Descriptive Paragraph

* *Penulis adalah Dosen STAI Rakha Amuntai Prodi Tadris Bahasa Inggris.*

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis adalah keterampilan untuk mengungkapkan ide dan pikiran kita kepada orang lain secara tertulis. Sehubungan dengan pernyataan di atas, Fathor Rasyid menyatakan bahwa dalam menulis sebuah karangan, para siswa harus mampu menuliskan kata-kata dalam kalimat yang baik dan menggunakan gramatikal yang benar dan penulisannya juga harus terorganisir dengan baik.¹ Untuk menghasilkan sebuah karangan/ tulisan yang baik maka si penulis harus menguasai masalah tata bahasa, kalimat dan pilihan kata yang baik dan tepat. Selain itu, menulis juga perlu teknik penulisan yang baik, organisasi paragraf yang koheren, isi yang menarik, serta ada proses dan tujuan dari penulis.

Dalam kenyataannya, kita tidak dapat menghindari bahwa menulis itu adalah suatu keterampilan yang sangat sulit dan kompleks untuk diperoleh. Permasalahan tersebut juga berlaku bagi para siswa di sekolah penulis, yaitu SMPN 3 Amuntai Selatan. Masalah dalam menulis ini selalu muncul karena para siswa biasanya kesulitan untuk menuangkan ide yang mereka miliki dan mereka tidak tahu bagaimana untuk menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya ada banyak hal yang harus diperhatikan para siswa ketika ingin menulis seperti 1) pengetahuan tentang isi, 2) bagaimana mengorganisasikan isi supaya koheren, 3) para siswa juga harus menguasai *spelling*, *punctuation*, *capitalization*, dan lain-lain. Kenyataannya hal tersebut sangat sulit sekali dikuasai oleh para siswa. Selain itu, para siswa juga kekurangan kosakata sehingga mereka sangat kesulitan untuk mentransfer ide mereka ke dalam bahasa Inggris. Kurangnya porsi waktu yang tersedia untuk kegiatan menulis juga menjadi salah satu kendala mengapa para siswa belum dapat menulis dengan baik karena waktu yang tersedia biasanya lebih banyak digunakan untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan lainnya, seperti *reading* dan *speaking*. Hal lain yang juga mungkin

¹ Fathor Rasyid, ***Teaching Argumentative Writing through Cooperative Learning***, (Unpublished Thesis, PPS IKIP Malang, 1999), p. 17.

menjadi penyebabnya adalah teknik/media yang digunakan oleh guru ketika mengajar menulis masih sederhana, tidak beragam dan monoton sehingga hal tersebut membuat siswa kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis. Selanjutnya orientasi guru yang hanya terfokus pada hasil bukan pada proses juga menjadikan *writing*/menulis menjadi hal yang sangat sulit bagi para siswa.

Semua permasalahan tersebut membuat para siswa berpikir bahwa menulis itu adalah pekerjaan yang sangat sulit, membosankan, dan harus dihindari. Kalau masalah ini terus dibiarkan maka pada akhirnya tujuan pembelajaran yang dikehendaki tidak akan dapat tercapai sehingga para siswa lulusan nantinya belum memenuhi standar kelulusan yang telah ditentukan. Ini berakibat sangat fatal, dimana nantinya ketika mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi mereka akan kembali kebingungan dan tidak memiliki keterampilan untuk menulis. Hal tersebut akan berpengaruh pada nilai dan prestasi belajar mereka.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris tingkat SMP/MTs, khususnya pembelajaran menulis ada beberapa jenis paragraf/teks/genre yang harus dihasilkan/ditulis oleh siswa, salah satunya adalah paragraf/teks deskriptif. Paragraf deskriptif adalah paragraf yang menggambarkan seseorang, benda atau tempat tertentu sehingga pembaca dapat membayangkan seolah-olah yang diceritakan itu benar-benar nyata. Paragraf deskriptif lazimnya memiliki dua karakteristik/struktur yaitu: identifikasi/pengenalan dan deskripsi/penggambaran serta kalimat yang umumnya dipakai adalah bentuk *simple present tense*. Meskipun bagi sebagian siswa paragraf deskriptif ini dianggap sebagai teks yang sangat mudah dikuasai dibanding paragraf-paragraf lainnya. Namun bagi siswa kelas VIII SMPN 3 Amuntai Selatan paragraf deskriptif adalah paragraf yang sangat sulit untuk dikuasai apalagi diuraikan dalam bentuk tulisan. Meskipun paragraf ini sudah pernah mereka pelajari sebelumnya di kelas VII namun tetap saja mereka kesulitan untuk menghasilkan sebuah paragraf deskriptif tertulis. Hal ini diperkuat dengan hasil tes awal siswa, dimana

dari 9 orang siswa kelas VIII hanya 3 orang yang berhasil mencapai nilai ≥ 62 atau sekitar 33.33% yang mampu mencapai nilai KKM.

Oleh karena itu, perlu dicarikan alternatif strategi ataupun media yang dapat membantu para siswa supaya mampu menulis paragraf deskriptif dengan baik dan benar. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk menerapkan strategi *Picture Word Inductive Model (PWIM)* sebagai strategi alternatif dalam mengajarkan menulis kepada para siswa. Strategi ini dipercayai mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis paragraf deskriptif karena ada beberapa tahapan yang sangat bermanfaat dan bisa digunakan oleh siswa untuk menuangkan ide dengan mudah, menambah kosakata, dan menjadikan mereka aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta dapat menghilangkan kejenuhan/ kebosanan mereka dengan adanya gambar-gambar yang menarik dengan kosakata yang membantu para siswa untuk menulis. Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Amuntai Selatan melalui Strategi *Picture Word Inductive Model (PWIM)*”

B. Pembahasan

1. Pengertian Menulis

Menulis pada hakikatnya merupakan wujud pengutaraan secara tersusun dengan mempergunakan bahasa yang disebut karangan. Jadi, karangan adalah susunan bahasa sebagai pengutaraan pikiran, perasaan, pendirian, khayalan, kehendak, keyakinan dan pengalaman kita.

Sementara Jeremy Harmer yang menyatakan bahwa menulis adalah suatu cara interaksi sosial dengan orang lain, dan kita menulis untuk menyampaikan sesuatu kepada seseorang dengan tujuan tertentu.² Dengan kata lain, kita menulis untuk menyelesaikan sesuatu. Dari

² Jeremy Harmer, *How to Teach Writing*, (Harlow: Longman, 2002), p. 92.

pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi atau interaksi dengan bahasa tulis dengan tujuan mengutarakan pikiran, perasaan, pendirian, khayalan, kehendak, keyakinan dan pengalaman dengan memperhatikan aturan-aturan dan konvensi yang berlaku.

Ada beberapa penyebab mengapa keterampilan menulis sulit untuk dikuasai oleh siswa. Diantaranya karena menulis memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi. Penyebab keterampilan menulis sulit untuk dikuasai oleh siswa karena:

- a. tingkat kompleksitas keterampilan menulis itu sendiri
- b. proses pembelajaran menulis di setiap jenjang pendidikan belum optimal

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan pengetahuan bahasa itu sendiri, seperti tata bahasa dan kosakata.

2. Paragraf Deskriptif

Paragraf/Teks Deskriptif adalah paragraf/teks yang menggambarkan seseorang, benda atau tempat tertentu sehingga pembaca dapat membayangkan seolah-olah yang diceritakan itu benar-benar nyata.

Tujuan Komunikatif :

memberikan informasi mengenai ciri-ciri seseorang, benda atau tempat tertentu.

Struktur:

- * **Identification/Pengenalan:** ciri-ciri seseorang, suatu benda atau tempat tertentu yang akan dideskripsikan. *Dibagian ini kamu bisa mengungkapkan/mengenali suatu pernyataan atau bisa juga suatu paragraf yang mengidentifikasi object yang akan kamu gambarkan.*

- * **Description/Deskripsi:** menggambarkan ciri-ciri seseorang, benda atau tempat tersebut, misalnya bentuk, ukuran, warna, asal, kegemaran dan ciri khusus lainnya. Pada bagian ini object digambarkan secara detail menurut ciri-cirinya, ukurannya, panjangnya, kekuatannya, warnanya, tingginya, kondisi lingkungannya, bentuknya, dan sebagainya.³

Contoh Paragraf Deskriptif

*I have an alarm clock. My alarm clock is very unique in appearance. The body is round in a medium size. It has glossy brownish yellow color. It is made of metals and plastics. The clock has three hands. The two, having black and green colors, indicate the hour and minutes. They move slowly. The other, which has a red color, shows the seconds. Therefore it runs the fastest of all. Twelve numbers which have black color are well-arranged in a circle on the margin of the round clock. Under the centre, there is a small hole where some small numbers can be moved by spinning a specific knob on the back. There are other two knobs on the back that function to adjust the hands at the right positions.*⁴

3. The Picture Word Inductive Model Strategy/Strategi Gambar dengan Kosakata

Secara umum, fungsi utama dari media visual seperti gambar dalam pengajaran bahasa adalah untuk membantu menciptakan situasi dan suasana yang dapat menarik minat para siswa.

³ Joko Priyana, Arnys R Irjayanti & Virga Renitasari, **Scaffolding for Grade VIII**, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 35.

⁴ *Ibid.*

Gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar yang diberikan kata-kata. Menurut Bruce Joyce dkk, Picture Word Inductive Model (PWIM) adalah sebuah strategi yang menggunakan gambar yang berisi objek-objek yang familiar dan kata-kata yang berhubungan dengan gambar yang disebutkan oleh siswa berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar.⁵ Pada dasarnya, siswa mempelajari gambarnya terlebih dahulu dengan cara mengamatinya secara seksama kemudian mencoba untuk menuliskannya dengan terlebih dahulu menyebutkan/menuliskan kata-kata yang sesuai dengan gambar yang mereka amati. Sementara guru mereka memberikan pemodelan untuk mengejanya dan meminta para siswa untuk mengulangi membaca setelahnya. Dengan adanya praktek pengulangan dan pemodelan para siswa mendapat sebuah pemahaman mendalam tentang bahasa Inggris.⁶

Dalam penelitian ini, the PWIM strategi adalah sebuah strategi yang menggunakan gambar yang digabungkan dengan kata-kata yang menggambarkan pemandangan atau foto-foto yang familiar/tidak asing lagi dari benda-benda yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dimana para siswa lah yang pada awalnya menyebutkan kata-kata yang sesuai dengan gambar. Prinsip utama dari the PWIM strategi adalah untuk membangun kemampuan berbicara dan memahami kata-kata serta bentuk sintaksisnya dan memfasilitasi mereka supaya dapat mengubahnya kedalam bentuk tulisan lengkap.⁷ Selanjutnya, dia juga menyatakan bahwa strategi ini juga dapat digunakan di dalam kelas yang banyak siswanya, sedikit siswanya, digunakan berpasangan, atau secara individu untuk memandu mereka memperoleh kata-kata baru dan menambah kosakata mereka, mempelajari fonetik dan prinsip-prinsip

⁵ Bruce Joyce, Marilyn Hrycauk & Emily Calhoun, "A Second Chance for Struggling Readers", ***Educational Leadership***, **58(6)**, 2001, 42-46.

⁶ *Ibid.*, p. 43.

⁷ Emily F. Calhoun, ***Teaching Beginning Reading and Writing with the Picture Word Inductive Model***, (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1999), p. 22.

yang struktural dan menggunakannya kedalam bentuk tulisan.

4. The Application of Picture Word Inductive Model Strategy for Teaching Writing

Strategi ini didesain untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berfikir secara induktif. Figur berikut adalah contoh penerapan/aplikasi dari the PWIM strategi.



Figure above is An Example of the application of Picture Word Inductive Model

The sentences:

- Captain David Michael is a pilot
- He is handsome and strong
- He is tall and has slim body
- He has blonde hair
- His face is oval
- His skin is brown
- He has a pointed nose
- He always uses glasses and gets dressed neatly

- He wears a black tie
- He flies planes around the world

The paragraph

Captain David Michael is a pilot. He is handsome and strong. He is tall and has slim body. He also has blonde hair. His face is oval. His skin is brown. He has a pointed nose. He always uses glasses and gets dressed neatly. He wears a black tie. He is a smart man. He flies planes around the world. We admire him.⁸

5. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang menggunakan gambar menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa meningkat setelah strategi tersebut diterapkan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Susanti pada MTsN Lubuk Basung Sumatra Barat. Dia menemukan bahwa para siswa dapat menciptakan/menghasilkan sebuah teks rekoun melalui gambar berseri, dan memperoleh nilai rata-rata 66 dimana 73.3% dari siswa yang mendapatkan nilai mulai dari 65 dan keatasnya. Selain itu, para siswa juga aktif dan antusias dalam proses belajar mengajar. Menulispun menjadi sebuah aktifitas yang menarik dan menyenangkan bagi mereka, melalui gambar yang diimplementasikan sebagai strateginya.⁹

Sebuah penelitian yang mirip juga dilakukan oleh Hasanah di MTsN Malang III. Dia menemukan bahwa kemampuan siswa dalam menulis sebuah paragraf prosedur, khususnya dalam masalah isi dan

⁸ Syamsul Rizal, ***Improving the Writing Skill of the Second Graders of MTS Nahdlatul Wathan 2 Rensing Lombok through the Picture Word Inductive Model Strategy***, (Thesis, English Language Education, Graduate Program of State University of Malang, 2010), p. 32-33.

⁹ Era Susanti, ***Improving the Students' Ability in Writing Recount Texts through Picture Sequences at State Islamic Junior High School (MTsN) Lubuk Basung 1 West Sumatra***. (Thesis, English Language Education, Graduate Program of State University of Malang, 2009), p. 60.

pengorganisasiannya menjadi meningkat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kriteria kesuksesan telah berhasil dicapai pada Siklus ke 2.¹⁰

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui gambar, kemampuan siswa dalam menulis menjadi meningkat. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang penggunaan dari Strategi *Picture Word Inductive Model* untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas delapan SMPN 3 Amuntai Selatan dalam menulis paragraf deskriptif.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa Strategi *Picture Word Inductive Model* berhasil meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskriptif bagi siswa kelas VIII di SMPN 3 Amuntai Selatan. Kesuksesan ini terindikasi dari tercapainya kriteria kesuksesan yang telah dirancang penulis yang meliputi; partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, keaktifan/keterampilan guru mengelola kelas serta nilai akhir tulisan mereka. Selain itu, penggunaan Strategi *Picture Word Inductive Model* terbukti dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa, khususnya ketika pembelajaran menulis paragraf deskriptif. Hal tersebut dapat dilihat pada saat siswa menyebutkan kosakata, menulis, memberikan feedback, mengedit, merevisi, berdiskusi, dan merespon pertanyaan teman.

Selanjutnya, keterampilan kooperatif siswa dalam kelompok dan keaktifan selama proses pembelajaran dapat muncul dan sebagian menunjukkan peningkatan.

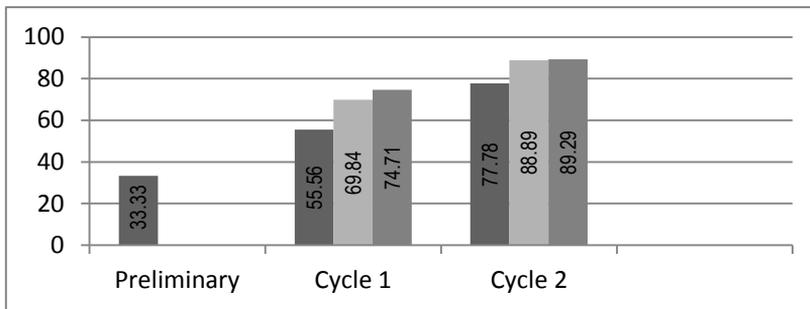
¹⁰ Roudlatul Hasanah, ***Improving the Students' Ability in Writing a Procedure Paragraph through Picture Series at MTsN Malang III***, (Unpublished Thesis, English Language Education. Graduate Program of State University of Malang, 2009), p. 62.

Dan yang terpenting, hasil belajar pada materi ajar yang disampaikan guru mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkan Strategi *Picture Word Inductive Model*. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Profil Hasil Penelitian

Deskripsi	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Keaktifan siswa	69.84	88.89	19.05
Keaktifan/ Keterampilan Guru	74.71	89.29	14.58
Hasil tes	55.56	77.78	22.22

Grafik Hasil Penelitian



2. Saran

Dari kesimpulan di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini diharapkan bisa memotivasi para guru untuk lebih kreatif saat mengajar dan terus melakukan perbaikan demi tercapainya kompetensi yang diharapkan anak-anak didik kita.
- b. Berdasarkan kenyataan bahwa penggunaan Strategi *Picture Word Inductive Model* dapat meningkatkan kemampuan

menulis siswa, maka disarankan bagi guru dan siswa untuk menggunakan strategi ini sebagai alternatif strategi dalam pembelajaran praktik menulis paragraf deskriptif mereka.

- c. Mengingat Strategi *Picture Word Inductive Model* sukses dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa, maka disarankan bagi guru-guru yang memiliki masalah yang sama untuk menggunakan strategi ini dalam proses belajar mengajar.
- d. Bagi kepala sekolah disarankan supaya bisa menyediakan fasilitas untuk meningkatkan proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran menulis. Lembaga sekolah dapat menyediakan bahan-bahan dan media yang dapat digunakan dalam aktifitas belajar mengajar seperti bahan-bahan atau media dalam bentuk buku yang beragam dan gambar-gambar yang berwarna-warni.
- e. Bagi peneliti lain juga disarankan untuk menerapkan Strategi *Picture Word Inductive Model* dengan model paragraf yang berbeda, seperti recount, narrative, report, dan lain-lain. Selain itu juga mungkin menerapkannya untuk keterampilan bahasa yang lainnya seperti mendengarkan, berbicara ataupun membaca. Atau untuk unsur bahasa lainnya seperti kosakata atau tata bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, Emily F. 1999. ***Teaching Beginning Reading and Writing with the Picture Word Inductive Model***. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Harmer, Jeremy. 2002. ***How to Teach Writing***. Harlow: Longman.
- Hasanah, Roudlatul. 2009. ***Improving the Students' Ability in Writing a Procedure Paragraph through Picture Series at MTsN Malang III***. Unpublished Thesis, English Language Education. Graduate Program of State University of Malang.
- Joyce, Bruce, Marilyn Hrycauk & Emily Calhoun. 2001. "A Second Chance for Struggling Readers". ***Educational Leadership***, **58(6)**, 42-46.
- Priyana, Joko, Arnys R Irjayanti & Virga Renitasari. 2008. ***Scaffolding for Grade VIII***. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rasyid, Fathor. 1999. ***Teaching Argumentative Writing through Cooperative Learning***. Unpublished Thesis, PPS IKIP Malang.
- Rizal, Syamsul. 2010. ***Improving the Writing Skill of the Second Graders of MTS Nahdlatul Wathan 2 Rensing Lombok through the Picture Word Inductive Model Strategy***. Thesis, English Language Education, Graduate Program of State University of Malang.
- Susanti, Era. 2009. ***Improving the Students' Ability in Writing Recount Texts through Picture Sequences at State Islamic Junior High School (MTsN) Lubuk Basung 1 West Sumatra***. Thesis, English Language Education, Graduate Program of State University of Malang.

KETENTUAN PEMUATAN NASKAH

Jurnal *Al-Risalah* menerima sumbangan naskah tulisan berupa artikel hasil telaahan dan penelitian, membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Naskah belum pernah dipublikasikan dan diketik di atas kertas HVS ukuran kwarto spasi ganda.
2. Panjang tulisan berkisar antara 12 – 20 halaman.
3. Artikel hasil telaahan harus memuat judul tulisan, nama penulis, abstrak (minimal 50 kata dan maksimal 75 kata) dan kata kunci (minimal 3 kata dan maksimal 5 kata). Tulisan juga memuat pendahuluan, deskripsi masalah, pemecahan dan penutup.
4. Artikel hasil penelitian harus memuat judul tulisan, nama penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan, analisis dan penutup.
5. Artikel yang menggunakan bahasa Indonesia dianjurkan abstraknya menggunakan bahasa Asing (Arab/Inggris) dan sebaliknya artikel yang menggunakan bahasa Asing (Arab/Inggris) abstraknya menggunakan bahasa Indonesia.
6. Biodata penulis harus dicantumkan pada halaman pertama tulisan dalam bentuk *footnote*.
7. Daftar kutipan dibuat dalam bentuk *footnote* (catatan kaki), sedangkan daftar pustaka dicantumkan pada halaman terakhir.
8. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, Arab atau Inggris yang benar dan baik, sesuai dengan kaidah umum dan tata bahasa baku yang berlaku.
9. Redaksi penyunting berhak mengubah tulisan dan format redaksional, sepanjang tidak mengurangi isi dan maksud tulisan.
10. Naskah dikirim 1 eksemplar disertai file komputer (direkam di CD atau Flash Disk) dialamatkan ke Redaksi Jurnal *Al-Risalah* STAI RAKHA Amuntai, Jln. Rakha Pakapuran RT. 3 Amuntai Kab. HSU Prov. Kalsel 71471, e-mail : stai_rakha@yahoo.co.id
11. Naskah yang masuk menjadi hak redaksi dan tidak dikembalikan.

